

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa merupakan suatu hal utama dalam berkomunikasi, misalnya sebagai alat dalam menyampaikan pikiran, gagasan, konsep atau perasaan kepada orang lain. Pada saat ini banyak bahasa tersebar di dunia yang berfungsi sebagai bahasa internasional yang dapat pula kita gunakan untuk berkomunikasi selain bahasa ibu, salah satunya adalah bahasa Prancis.

Pada umumnya, pemahaman bahasa Prancis masih dianggap sulit bagi seorang pembelajar bahasa pada tingkat pemula. Untuk membantu proses pemahaman tersebut, maka diperlukan adanya suatu kegiatan pembelajaran bahasa Prancis yang menarik. Dalam kegiatan pembelajaran berbahasa Prancis, empat komponen utama keterampilan berbahasa yang ditekankan terdiri dari keterampilan reseptif yang meliputi keterampilan menyimak, dan keterampilan membaca, serta keterampilan produktif yang meliputi keterampilan berbicara dan keterampilan menulis.

Salah satu keterampilan yang dirasa cukup penting untuk dimiliki oleh setiap pembelajar bahasa adalah ketrampilan membaca. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (2008: 9), bahwa tujuan dari membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencangkup isi, memahami makna bacaan. Pembaca diharap mampu membaca dengan baik sehingga informasi yang disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan baik. Pada keterampilan membaca tidak cukup hanya memahami apa yang diinformasikan secara tersurat dalam teks atau

wacana, akan tetapi membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses memahami sesuatu yang tersirat dalam tulisan. Dengan demikian, membaca bukan hanya keterampilan yang menunjang keberhasilan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, melainkan keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupan di masyarakat, baik selama belajar maupun setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah.

Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan membaca teks pada pembelajar masih kurang maksimal yang diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah kurangnya strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca teks, sehingga pembelajar menjadi kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan pemahamannya menjadi tidak berkembang. Selain dari kurangnya strategi yang digunakan oleh guru, rendahnya kemampuan membaca pembelajar dapat juga disebabkan oleh rendahnya motivasi atau minat baca pada pembelajar.

Hal senada juga dapat diamati dalam pembelajaran bahasa Prancis di kelas XI di SMA Negeri 2 Sleman. Berdasarkan hasil pengamatan awal, pembelajar kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman masih mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks berbahasa Prancis. Terbatasnya kemampuan pembelajar dalam memahami teks berbahasa Prancis disebabkan oleh kebiasaan pembelajar yang kurang mandiri sehingga pembelajar tidak terbiasa aktif atau lebih banyak bergantung pada guru, sehingga pembelajaran menjadi membosankan selama proses pembelajaran bahasa Prancis berlangsung, khususnya dalam memahami suatu teks atau wacana tulis berbahasa Prancis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mendapatkan sebuah gambaran bahwa pembelajar kelas XI di SMA Negeri 2 Sleman mengalami hambatan dan kesulitan dalam memahami teks bahasa Prancis. Sehingga guru sebaiknya melakukan variasi strategi dalam pembelajaran bahasa Prancis, salah satunya dengan strategi *Reciprocal Teaching*. Strategi ini mengutamakan peran aktif pembelajar dalam pembelajaran untuk membangun proses berpikir pembelajar sehingga pembelajar dapat lebih kreatif.

Dalam strategi *Reciprocal Teaching* ini pembelajar berperan sebagai “guru” untuk menggantikan peran guru yang sebenarnya membantu pemahaman yang dimiliki oleh teman-teman dari pembelajar tersebut. Kelebihan dari pembelajaran dengan menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* adalah melatih kemampuan pembelajar untuk belajar mandiri, melatih peserta didik untuk dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada pembelajar lain dan melatih kemampuan pembelajar dalam pemecahan masalah.

Dengan demikian, langkah awal yang diambil untuk menuntaskan permasalahan yang dimiliki pembelajar kelas XI SMA Negeri 2 Sleman adalah dengan cara mencari sumber permasalahan yang sebenarnya guna mencari jalan pemecahan masalah yang sesuai dan menyelesaikan permasalahan sesuai dengan tahap-tahap penelitian tindakan kelas. Mengingat pentingnya masalah ini, penulis bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pembelajar Kelas XI SMA Negeri 2 Sleman dengan Strategi *Reciprocal Teaching*”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan masalah yang melatarbelakangi penulisan ini, dapat diidentifikasi beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca teks bahasa Prancis.
2. Rendahnya tingkat motivasi dan keaktifan peserta didik yang berpengaruh pada keaktifan pembelajaran di kelas.
3. Pembelajaran keterampilan membaca yang dilakukan guru bahasa Prancis belum menggunakan teknik pembelajaran yang variatif sehingga menyebabkan siswa kurang terampil untuk membaca bahasa Prancis.
4. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih kurang.
5. Strategi *Reciprocal Teaching* belum pernah dilakukan guru dalam pembelajaran membaca bahasa Prancis.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini masalah dibatasi pada penerapan strategi *Reciprocal Teaching* sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca pembelajar kelas XI SMA Negeri 2 Sleman.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan strategi *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran bahasa Prancis pada pembelajar kelas XI SMA Negeri 2 Sleman?

2. Bagaimana peningkatan kemampuan membaca pembelajar kelas XI SMA Negeri 2 Sleman setelah menggunakan strategi *Reciprocal Teaching*?

### **E. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirangkum di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui penerapan strategi *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran bahasa Prancis pada pembelajar kelas XI SMA Negeri 2 Sleman
2. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pada pembelajar kelas XI SMA Negeri 2 Sleman setelah menggunakan strategi *Reciprocal Teaching*.

### **F. Manfaat Penulisan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian keilmuan yang memberi bukti secara ilmiah tentang upaya peningkatan keterampilan menulis peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Sleman penerapan strategi *Reciprocal Teaching*

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pendidik

Bagi pendidik Bahasa Prancis diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai masukan dalam pemilihan strategi pembelajaran sebagai salah satu upaya meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Prancis.

#### b. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil pembelajaran.

#### c. Bagi Mahasiswa

Bagi mahasiswa dapat bermanfaat sebagai masukan bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian terkait dengan masalah ini.

### **G. Batasan Istilah**

Adapun batasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kemampuan Reseptif : Kemampuan berbahasa yang menekankan pemahaman suatu informasi.
- Kemampuan Membaca : Salah satu kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis
- Penelitian Tindakan Kelas : tindakan perbaikan guru dalam mengorganisasi pembelajaran secara sistematis untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

*Reciprocal Teaching* : Salah satu strategi pembelajaran ketika pembelajar berperan sebagai “guru” untuk menyampaikan materi kepada teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi fasilitator dan pembimbing

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teoritis**

##### **1. Pembelajaran Bahasa Asing**

Penguasaan bahasa asing di Indonesia pada zaman kolonial menjadi penanda “kelas sosial” yang tinggi atau terhormat di kalangan masyarakat. Akan tetapi, seiring dengan perkembangan zaman yang ada pada saat ini, pembelajaran bahasa asing tidak lagi bersifat elitis. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa asing dapat dipelajari oleh semua orang dari berbagai lapisan masyarakat. Misalnya, pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini yang diperoleh pada jenjang Taman Kanak-Kanak dan sekolah dasar. Sementara bahasa asing lainnya selain bahasa Inggris, seperti bahasa Jerman, Prancis, Jepang, Arab, dan Mandarin pada umumnya dapat dipelajari ketika peserta didik masuk pada jenjang sekolah menengah atas. Posisi bahasa asing tersebut boleh dikatakan merupakan pelengkap.

Dalam mempelajari bahasa asing, persamaan-persamaan yang ada antara bahasa asing yang dipelajari dengan bahasa ibu akan mempermudah proses belajar mengajar, sedangkan perbedaan-perbedaan yang terdapat antara kedua bahasa tersebut dapat menimbulkan kesulitan dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan oleh adanya kecenderungan seseorang dalam mempelajari sesuatu kebiasaan baru atau bahasa baru untuk memindahkan (*mentransfer*) unsur.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 89) menyatakan bahwa dalam masyarakat multilingual tentu akan ada pengajaran bahasa kedua. Bahasa kedua



yang dimaksud dapat berupa bahasa nasional, bahasa resmi kenegaraan, bahasa resmi kedaerahan atau bahkan bahasa asing (bukan bahasa penduduk asli). Bahasa asing memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Belajar bahasa asing bukanlah suatu langkah mudah yang dapat diprogram dalam sebuah panduan ringkas. Begitu banyak permasalahan yang ada sehingga banyak orang yang mengikuti kursus bahasa asing. Pernyataan tersebut selaras dengan yang dikatakan oleh Brown (2007:1) berikut ini.

*"Mempelajari bahasa kedua adalah pekerjaan panjang dan kompleks. Seluruh diri anda terpengaruh ketika anda berjuang melampaui batasan-batasan bahasa pertama dan berusaha menggapai bahasa baru, budaya baru, dan cara baru dalam berpikir, merasakan dan bertindak. Komitmen total, keterlibatan total, respon fisik, intelektual, dan emosional total dibutuhkan demi keberhasilan mengirim dan menerima pesan dalam bahasa kedua."*

Dalam mempelajari bahasa asing, peserta didik akan dihadapkan pada bahasa yang belum pernah mereka gunakan. mereka banyak menemui perbedaan-perbedaan yang signifikan dengan bahasa pertama mereka.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran bahasa asing merupakan proses mempelajari sebuah bahasa selain bahasa ibu baik diperoleh di lingkungan sekolah (formal) atau di luar lingkungan sekolah (informal). Dengan tujuan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa asing yang sesuai dengan taraf dan tingkat yang ditentukan oleh kurikulum yang berlaku.

### **a. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Asing**

Dalam suatu pembelajaran bahasa diperlukan beberapa prinsip-prinsip dalam menunjang proses pembelajaran bahasa. Richards dan Rodgers (2001: 12), meringkas prinsip-prinsip strategi langsung dalam pembelajaran bahasa asing, yaitu :

1. Instruksi di kelas diberikan hanya dalam bahasa yang diajarkan.
2. Hanya kosakata dan kalimat sehari-hari yang diajarkan.
3. Keterampilan komunikasi lisan dibangun secara bertahap dengan cara tanya jawab antara guru dan peserta didik dalam kelas kecil dan intensif.
4. Tata bahasa diajarkan sambil berjalannya proses pembelajaran.
5. Poin-poin pengajaran baru diperkenalkan secara lisan.
6. Kosakata konkret diajarkan melalui peragaan, objek, gambar; kosakata abstrak diajarkan melalui asosiasi gagasan.
7. Pemahaman bicara dan menyimak diajarkan.
8. Pengucapan dan tata bahasa yang tepat ditekankan.

Agar aktivitas yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran terarah pada upaya peningkatan potensi peserta didik secara komprehensif, maka pembelajaran harus dikembangkan sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar. Selain prinsip pembelajaran bahasa di atas, menurut Davier (dalam Aunurrahman 2009: 113), beberapa hal dapat menjadi kerangka dasar dalam penerapan prinsip-prinsip proses pembelajaran:

1. Hal apapun yang dipelajari murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
2. Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri, dan untuk setiap kelompok umur, terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
3. Seseorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (reinforcement).
4. Penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran memungkinkan murid belajar secara lebih berarti.
5. Apabila murid diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar mengingat lebih baik.

Dengan mengaplikasikan beberapa prinsip pembelajaran bahasa yang telah disebutkan di atas, maka diharapkan proses pembelajaran bahasa dapat berlangsung dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal.

#### **b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing**

Pembelajaran bahasa secara filologis bertujuan untuk mengungkapkan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung dalam bahasa tersebut. Seseorang dapat mempelajari dan menguasai bahasa suatu suku atau bangsa jika orang tersebut juga mempelajari dan menguasai budayanya. Sementara pembelajaran bahasa secara linguistik bertujuan untuk mempelajari kaidah-kaidah bahasa itu sendiri sebagai objeknya.

Menurut Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Prancis, tujuan pembelajaran bahasa Prancis di Indonesia sendiri adalah agar pembelajar dapat berkembang dalam bidang berikut ini (Diknas, 2003)

1. Kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis secara baik,
2. berbicara secara sederhana tapi efektif dalam berbagai konteks untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan, serta menjalin hubungan sosial dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan,
3. menafsirkan isi berbagai bentuk teks tulis pendek sederhana dan merespon dalam bentuk kegiatan yang beragam, interaktif dan menyenangkan.
4. menulis kreatif meskipun pendek sederhana berbagai bentuk teks untuk menyampaikan informasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan,
5. menghayati dan menghargai karya sastra, dan
6. kemampuan untuk berdiskusi dan menganalisis teks secara kritis

Dari pemaparan tersebut maka dapat Dipahami bahwa tujuan pembelajaran bahasa asing tidak hanya dapat digunakan sebagai alat komunikasi, namun juga dapat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu seperti yang telah dipaparkan.

## **2. Keterampilan Membaca**

### **a. Pengertian Membaca**

Membaca menurut Tarigan (2008:7) merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh seorang pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bahasa tulis. Selain itu membaca dapat dianggap sebagai suatu proses memahami makna tersirat yang terkandung dalam kata-kata yang tersurat. Kegiatan membaca merupakan aktivitas berbahasa yang bersifat reseptif kedua setelah menyimak. Menurut Nurgiyantoro (2010: 368) hubungan antara penutur (penulis) dan penerima (pembaca) bersifat tidak langsung, yaitu melalui lambang tulisan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli yang telah disebutkan di atas, maka dapat diartikan bahwa membaca merupakan suatu proses komunikasi yang berupa perolehan informasi atau makna dari penulis oleh pembaca melalui bahasa tulis dan memiliki peranan yang penting dalam pengembangan pengetahuan seseorang.

### **b. Tujuan Membaca**

Tujuan utama dalam membaca pada umumnya untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Menurut Tarigan (2008: 9-10), makna/arti (*meaning*) erat sekali hubungannya dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Makna dari suatu bacaan memiliki hubungan yang sangat erat dengan maksud, tujuan kita dalam membaca.

Lebih lanjut menurut Anderson (dalam Tarigan 2008: 9-10) menjelaskan beberapa tujuan dari membaca sebagai berikut:

1. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk memperoleh ide-ide (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk mengelompokkan atau untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).
6. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

Dalam pembelajaran bahasa, seorang pembelajar atau pengajar harus dapat memahami dengan baik tujuan kegiatan membaca, sehingga tujuan pembelajaran bahasa dapat tercapai dengan maksimal.

### c. Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang kompleks. Broughton (dalam Tarigan, 2008:12-13) menyatakan dua aspek penting dalam keterampilan membaca, salah satunya adalah keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan ini dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi (*higher order*). Aspek ini mencakup:

- a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal),
- b) Memahami signifikasi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi / keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca),
- c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk),
- d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Keterampilan yang bersifat pemahaman atau biasa disebut *comprehension skills* adalah kemampuan untuk memahami apa yang kita baca yang

memungkinkan pembelajar untuk belajar secara efektif, menyusun strategi, konsep, dan memecahkan masalah (<http://www.learningrx.com>). Keterampilan ini didasari pada pengembangan keterampilan membaca seperti membaca lisan dan membaca cepat. Tanpa adanya pengembangan keterampilan membaca tersebut, pembelajar hanya terfokus pada huruf dan kata, dari pada memahami makna dan maksud dari bacaan yang dibaca.

#### **d. Jenis-jenis Membaca**

Membaca terbagi dalam beberapa jenis salah satunya, membaca intensif. Membaca intensif merupakan suatu proses membaca terhadap sebuah teks pendek yang dilakukan secara intensif atau berulang-ulang tiap harinya. Membaca intensif terdiri dari dua jenis yaitu membaca telaah isi dan membaca sastra. Membaca telaah isi, merupakan suatu kegiatan membaca untuk menelaah isi bacaan yang menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisan dalam berpikir serta keterampilan dalam menangkap ide-ide tersirat sebuah bacaan. Membaca telaah isi meliputi membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide (Tarigan, 2008 : 40).

Sementara membaca telaah bahasa dapat dibagi lagi menjadi dua jenis yaitu membaca bahasa (asing), dan membaca sastra (Tarigan, 2008 : 123-142). Membaca bahasa (asing) atau *(foreign) language reading* bertujuan untuk memperbesar daya kata dan memperkaya kosakata. Sedangkan membaca sastra atau *literary reading* bertujuan untuk memahami seluk beluk bahasa dalam suatu karya sastra

Berbagai jenis membaca tersebut dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran membaca yang ingin dicapai oleh pembelajar bahasa. Dalam pencapaian tujuan yang maksimal, guru harus mampu memilih jenis membaca yang tepat yang akan digunakan dalam pembelajaran membaca.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca Pembelajar**

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pembelajar, baik membaca permulaan maupun membaca pemahaman. Lamb dan Arnold (dalam Rahim, 2005: 16-30) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pada pembelajar antara lain adalah sebagai berikut:

##### **1. Faktor Fisiologis**

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak dalam membaca. Selain faktor kelelahan fisik, beberapa ahli mengatakan bahwa keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan faktor lain yang dapat menyebabkan kegagalan anak dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Seorang guru seharusnya lebih sensitif dalam menghadapi gangguan yang dialami oleh pembelajar dalam kegiatan membaca, sehingga semakin cepat guru mengetahuinya maka semakin cepat pula penanganan terhadap masalah tersebut.

##### **2. Faktor Intelektual**

Secara umum faktor intelegensi pembelajar tidak sepenuhnya mempengaruhi keberhasilan seorang pembelajar dalam membaca pemahaman.

Faktor strategi mengajar seorang guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut dalam mempengaruhi kemampuan membaca pada pembelajar.

### 3. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan pembelajar dalam membaca. Faktor lingkungan tersebut mencakup latar belakang dan pengalaman pembelajar selama di rumah, serta kondisi sosial ekonomi keluarga pembelajar. Kondisi di rumah pembelajar dapat mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri pembelajar dalam masyarakat. Kondisi itu pada gilirannya dapat membantu anak dan dapat juga menghalangi anak dalam belajar membaca. Sementara beberapa peneliti berpendapat bahwa faktor sosioekonomi pembelajar dapat pula mempengaruhi kemampuan verbal pembelajar tersebut. Semakin tinggi tingkat status sosioekonomi pembelajar maka semakin tinggi pula kemampuan verbalnya.

### 4. Faktor Psikologis

Faktor psikologis juga menjadi faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pembelajar. Adapun faktor psikologis ini mencakup motivasi, minat, serta kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.

Selain keempat faktor yang telah disebutkan oleh Lamb dan Arnold tersebut, beberapa ahli lain seperti Alexander (dalam Zuchdi, 2008: 27) juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca pada pembelajar meliputi program pembelajaran membaca, kepribadian pembelajar, motivasi, kebiasaan, dan lingkungan sosial ekonomi pembelajar.



Sementara Swan (dalam Zuchdi, 2008: 27-28) menyatakan bahwa penyebab kesulitan membaca pada pembelajar berakar pada kebiasaan baca pembelajar yang salah. Kebiasaan-kebiasaan tersebut antara lain:

1. Terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi sehingga gagal memberikan makna pada teks.
2. Kurang memberi perhatian kepada detil sehingga meskipun maksud umum bacaan tersebut tertangkap secara utuh namun gagal dalam memahami butir-butir tertentu. Dengan kata lain, unsur-unsur kecil dalam bacaan seperti kata hubung, kata ingkar, tak luput dari perhatian pembaca.
3. Terlalu imajinatif, terutama bila pembaca menganggap telah mengetahui topik tertentu yang dibicarakan dalam bahan bacaan atau mempunyai pendapat yang kuat tentang topik tersebut. Dengan demikian, pembaca akan menafsirkan makna teks dari sudut pengetahuan dan pengalamannya sendiri.

Selain berdasarkan kesalahan baca pembelajar, penyebab kesulitan membaca pembelajar juga dipengaruhi oleh teks bacaan itu sendiri, misalnya:

1. Kalimat yang tersaji di dalam teks memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi dan kerumitan sintaksis sehingga dapat menyebabkan kesulitan pada pembacanya.
2. Gaya penulisan yang bertipe mengulang-ulang gagasan dengan ungkapan-ungkapan dan kata-kata khusus.
3. Gaya pengungkapan pokok pikiran penting secara tidak langsung, yang mengharuskan pembaca untuk menafsirkan informasi-informasi yang tidak tersurat dalam bacaan.
4. Penggunaan kata-kata yang tida dikenal oleh pembaca juga merupakan kendala bagi pembelajar dalam membaca.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan membaca pada pembelajar, seorang guru yang baik seharusnya menjadi lebih sensitif terhadap permasalahan yang dialami oleh pembelajarnya, serta mampu memberikan motivasi pada pembelajar dan menggunakan strategi-strategi pengajaran yang lebih inovatif sehingga dapat membantu pembelajar dalam meningkatkan kemampuan membacanya.

#### **f. Penilaian Keterampilan Membaca**

Penilaian menurut Sudjana (2013:3) merupakan suatu proses untuk menentukan nilai suatu objek dengan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang telah ditentukan. Berdasarkan pengertian penilaian tersebut, dapat diketahui bahwa ciri penilaian adalah adanya objek yang akan dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar dalam menilai. Sudjana (2013: 4) juga mengatakan bahwa penilaian berfungsi sebagai:

- a) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional
- b) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar
- c) Dasar bagi guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar pembelajar kepada orang tuanya.

Nurgiyantoro (2012:30-31) juga mengungkapkan bahwa penilaian memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan yang berupa berbagai kompetensi yang telah ditetapkan dapat dicapai lewat kegiatan pembelajaran yang dilakukan
- b) memberikan objektivitas pengamatan kita terhadap tingkah laku hasil belajar peserata didik.
- c) mengetahui kemampuan siswa dalam kompetensi, pengetahuan, keterampilan, atau bidang-bidang tertentu.
- d) mengetahui kelebihan-kelebihan dan memonitor kemajuan belajar siswa, dan sekaligus menentukan keefektifan pelaksanaan pembelajaran (Popham, 1995:4-5).
- e) menentukan layak tidaknya seorang siswa dinaikkan ke tingkat di atasnya atau dinyatakan lulus dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya.
- f) memberikan umpan balik bagi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan.

Sementara menurut Tuckman (dalam Nurgiyantoro, 2012:6) penilaian merupakan suatu proses untuk menguji atau mengetahui kesesuaian suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program, dengan tujuan atau kriteria

yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu Nurgiyantoro (2012:7) mengartikan penilaian sebagai suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi untuk menentukan kemampuan pembelajar dalam mencapai tujuan pendidikan”.

Iskandarwassid dan Sunendar (2013: 246) menyatakan bahwa tes kemampuan membaca merupakan sebuah tes keterampilan berbahasa yang dapat dilakukan dalam pengajaran bahasa, baik dalam pengajaran bahasa pertama maupun bahasa kedua atau bahasa asing. Dan menurut Nurgiyantoro (2012: 371) tes kemampuan membaca dimaksudkan untuk mengukur kemampuan pembelajar dalam menemukan informasi dan memahami isi yang terdapat dalam bacaan. Oleh karena itu, teks bacaan yang akan diujikan haruslah mengandung informasi yang dapat menuntut pembelajar untuk belajar dalam memahami teks tersebut.

Selama ini bentuk soal yang biasa digunakan dalam pembelajaran keterampilan membaca adalah merespon jawaban yang telah dibuat misalnya soal pilihan ganda, dan belum terlihat memaksimalkan tugas-tugas yang menuntut pembelajar mendayakan potensi untuk merespon wacana dengan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, Nurgiyantoro (2012: 377) berpendapat bahwa tes pemahaman bacaan yang menuntut pembelajar untuk mampu mengonstruksikan jawaban mereka sendiri dalam bentuk lisan maupun tulisan merupakan tes yang otentik. Maksudnya adalah pembelajar harus membuat jawaban yang sesuai dengan pemahamannya terhadap suatu bacaan dan mampu menceritakan kembali isi dari bacaan yang telah dipelajari dengan bahasa mereka sendiri baik itu secara lisan maupun tulisan.

Dari berbagai pengertian dan pemaparan para ahli tentang tes kemampuan membaca, dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan membaca adalah sebuah tes keterampilan berbahasa yang biasa dilakukan dalam pengajaran bahasa, baik dalam pengajaran bahasa pertama, maupun bahasa kedua atau bahasa asing. Tes kemampuan membaca pemahaman baiknya mampu membuat pembelajar untuk mengontruksi pemikiran mereka tentang isi wacana yang dipelajari dalam bentuk lisan atau tulisan.

### **3. Strategi Membaca**

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca. Wiesendanger (2001: 78-194) menyebutkan terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, yakni prosedur pengajaran terpimpin, KWLA-plus, QAR, informasi grafik, *reciprocal teaching*, dan SQ3R. Penjelasan dari beberapa strategi tersebut adalah sebagai berikut.

#### **a. Prosedur Pengajaran Terpimpin**

Menurut Wiesendanger (2001 : 78), prosedur pengajaran terpimpin terdiri dari beberapa langkah. Langkah pertama adalah proses mempersiapkan, dalam langkah ini pembelajar harus dapat mempersiapkan tujuan dari membaca. Langkah kedua adalah mendengar dan mengingat informasi, yaitu pembelajar dilibatkan dalam proses mendengarkan dan tidak membuat catatan. Langkah ketiga yakni mengatur catatan, pembelajar bekerja dalam kelompok kecil untuk proses kerjasama agar dapat meringkas isi bacaan. langkah terakhir dari prosedur pengajaran terpimpin adalah menciptakan dan menuliskan kembali catatan, dalam

langkah ini pembelajar diminta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari.

#### b. KWLA-Plus

Strategi ini dikembangkan oleh D. Ogle pada tahun 1986. Kemudian Wiesendanger (2001 : 80) menjelaskan kembali beberapa langkah KWLA-Plus sebagai berikut: 1) Apa yang saya ketahui: langkah ini melibatkan dua kegiatan yaitu curah pendapat dan menentukan kategori-kategori gagasan. 2) Apa yang ingin saya ketahui: menentukan apa yang ingin diketahui atau dipelajari oleh pembaca berupa pertanyaan-pertanyaan yang jawabannya terdapat dalam bacaan. 3) Apa yang telah saya pelajari: menuliskan apa yang sudah dipelajari dan meneliti pertanyaan-pertanyaan apa yg belum terjawab. 4) Pengaruh dari cerita: pembelajar harus mengelompokkan informasi-informasi yang dapat mereka gunakan untuk memecahkan masalah.

#### c. QAR (Questions-Answer Relationship)

Wiesendanger (2001 : 81) memberikan langkah-langkah strategi QAR yang telah diadaptasi dari penciptanya yaitu Raphael, sebagai berikut. 1) Perkenalkan pembelajar pada persyaratan teks yang dibuat dari berbagai jenis pertanyaan, yaitu: a) jawaban atas pertanyaan tersebut langsung dinyatakan dalam materi, b) jawaban dari pertanyaan tersebut yang tersirat dalam bacaan, dan c) jawaban diperkuat oleh informasi sebelumnya yang diperoleh pembaca dengan membaca informasi tambahan. 2) Berikan pembelajar tiga tahap praktik: a) memberikan pembelajar teks untuk dibaca, b) berikan pembelajar teks, pertanyaan, dan tanggapan terhadap pertanyaan, c) berikan para pembelajar

tinjauan dan praktik terarah lebih lanjut ketika mereka membaca teks sedikit lebih panjang.

#### d. Informasi Grafik

Informasi grafik dikembangkan oleh Reinking pada tahun 1986. Langkah-langkah informasi grafik ini dijelaskan kembali oleh Wiesendanger (2001) sebagai berikut. 1) Menentukan informasi grafik: pembelajar menentukan informasi yang telah ditemukan dalam grafik. 2) Mengintegrasikan dan membuat informasi baru: pembelajar mengaitkan informasi yang ditarik dari bacaan dan menggunakannya untuk menilai validitas dari grafik. 3) Memperkuat dan mengaitkan informasi dari grafik: pembelajar dituntut untuk membuat keputusan mengenai grafik dan hubungannya dengan bacaan.

#### e. *Reciprocal Teaching*

Menurut Wiesendanger (2001 : 82), rincian dari tahapan-tahapan *Reciprocal Teaching* adalah sebagai berikut. 1) prediksi, pada tahap ini para pembelajar memprediksi atau menduga apa yang mungkin akan dibahas oleh penulis berdasarkan judul teks. 2) membaca, pada tahap ini para pembelajar membaca teks dalam hati. 3) membuat pertanyaan, pada tahap ini pembelajar membuat pertanyaan kemudian salah seorang pembelajar berperan sebagai guru dan memberikan pertanyaan tentang teks yang telah dibaca. 4) Mengklarifikasi, pada tahap mengklarifikasi ini pembelajar diminta untuk mampu mengungkapkan apabila terdapat informasi-informasi yang kurang jelas dalam sebuah teks. 5) Meringkas, pada tahap ini pembelajar membuat ringkasan dari suatu teks yang telah dibaca.

f. SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)

Menurut Wiesendanger (2001 : 85) beberapa Langkah-langkah dalam SQ3R yaitu. 1) tinjauan, memberikan keseluruhan gambaran terhadap isi bab kepada setiap pembelajar. 2) Pertanyaan: pembelajar memilih topik umum pertama dalam bab, membaca topik kemudian menyajikan ulang dalam bentuk pertanyaan. 3) membaca: membaca materi yang langsung mengikuti subtopik pertama. 4) Menceritakan kembali: pembelajar menulis catatan untuk belajar dan meninjau ulang di waktu lain. 5) meninjau ulang: pembelajar meninjau kembali catatan-catatan dan mencoba mengingat kembali poin-poin penting dari bab.

Berdasarkan hasil kajian dari enam strategi membaca tersebut, maka dapat diketahui bahwa strategi *Reciprocal Teaching* merupakan strategi membaca yang paling tepat dalam pembelajaran membaca teks berbahasa Prancis. Strategi ini sesuai karena mampu membimbing pembelajar untuk mandiri dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, pembelajar terlatih untuk menyampaikan ide maupun pendapatnya kepada orang lain. Kegiatan membaca dan meringkas akan membuat pembelajar menjadi lebih memahami materi yang dipelajari, sehingga dapat meningkatkan kemampuannya membaca teks berbahasa Prancis pembelajar.

#### **4. Strategi *Reciprocal Teaching***

##### **a. Pengertian Strategi *Reciprocal Teaching***

Strategi *reciprocal teaching* adalah salah satu strategi pembelajaran melalui kegiatan belajar mandiri dan siswa mampu menjelaskan temuannya

kepada pihak lain, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar mandiri dan tercapainya tujuan pembelajaran (Faishol, 2010: 34).

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Marleviandra (2010: 56) bahwa strategi *reciprocal teaching* (pengajaran terbalik) adalah strategi pembelajaran melalui kegiatan mengajarkan teman. Pada model ini siswa berperan sebagai guru yang disebut sebagai 'siswa guru' menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh, fasilitator yang memberi kemudahan, dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. *Scaffolding* adalah bimbingan yang diberikan oleh orang yang lebih tahu kepada orang yang kurang tahu.

Sementara menurut Brown dalam Emi Pujiastuti (2004: 33), pada *Reciprocal Teaching* siswa diajarkan empat strategi pemahaman mandiri yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa mempelajari materi yang ditugaskan guru secara mandiri, selanjutnya merangkum atau meringkas materi tersebut.
- 2) Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diringkaskannya. Pertanyaan yang dibuat diharapkan mampu mengungkap penguasaan atas materi yang bersangkutan.
- 3) Siswa mampu menjelaskan kembali isi materi kepada pihak lain.
- 4) Siswa dapat memprediksi kemungkinan pengembangan materi yang dipelajari saat itu.



Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi *reciprocal teaching* adalah suatu strategi pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan belajar mandiri dengan memberi kesempatan kepada siswa berperan sebagai guru.

#### **b. Manfaat Strategi *Reciprocal Teaching***

Strategi *reciprocal teaching* merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Dengan keempat strategi yang ada dalam strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching*, siswa akan menjadi aktif dan lebih memahami materi yang dipelajarinya. *Reciprocal Teaching* menurut Anne Brown (dalam Amin Suyitno, 2006: 34) pada prinsipnya adalah siswa mempelajari materi secara mandiri, kemudian siswa menyampaikan materi seperti saat guru mengajarkan materi tersebut. Strategi *Reciprocal Teaching* memiliki tujuan agar siswa mampu belajar mandiri dan siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain. Selama proses belajar mengajar berlangsung, siswa mengambil giliran melaksanakan peran guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi untuk kelompok tersebut. Sementara guru memberikan dukungan, umpan balik, rangsangan ketika siswa melaksanakan keempat strategi pemahaman mandiri tersebut dan membantu mereka saling mengajar satu sama lain. Ini akan menarik minat siswa untuk membaca dan memahami apa yang telah dibaca.

Pada dasarnya strategi *reciprocal teaching* menekankan pada kerjasama siswa dalam suatu kelompok yang dibentuk sedemikian hingga agar setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan nyaman. Dengan adanya kerjasama dalam kelompok, siswa yang lebih pintar dapat membimbing siswa yang kurang

dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman sekaligus memotivasi siswa untuk belajar. Pada strategi ini siswa berperan sebagai “guru” menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh, fasilitator yang memberi kemudahan, dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*. Slavin (dalam Rohman, 2009:129) mendefinisikan *Scaffolding* sebagai pemberian sejumlah bantuan kepada peserta didik selama tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya. Pengaruh model *Reciprocal Teaching* sangat beragam, antara lain mempengaruhi keterampilan komunikasi, motivasi, prestasi belajar, dan hasil belajar kognitif.

### **c. Keunggulan dan Kelemahan Strategi *Reciprocal Teaching***

Strategi *Reciprocal Teaching* sebagai salah satu strategi pembelajaran memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Menurut Achmadi dalam Khabibah (2000: 27, keunggulan strategi *reciprocal teaching* yaitu: 1) melatih kemampuan peserta didik belajar mandiri, sehingga peserta didik dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan, 2) melatih peserta didik untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada pihak lain. Dengan demikian penerapan pembelajaran ini dapat dipakai untuk melatih peserta didik tampil di depan umum, 3) orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah. Dengan demikian kemampuan bernalar peserta didik juga semakin berkembang, 4) mempertinggi kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, 5) siswa belajar dengan mengerti, 6) karena belajar dengan

mengerti, maka siswa tidak mudah lupa, 7) siswa belajar dengan mandiri, dan 8) siswa termotivasi untuk belajar.

Sementara kelemahan strategi *reciprocal teaching* menurut Achmadi dalam Khabibah (2000: 27) yaitu menuntut peserta didik untuk selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga hal ini menjadikan sebagian dari peserta didik tidak percaya diri untuk dapat tampil atau menunjukkan kemampuannya di depan teman-teman mereka, dan bisa jadi peserta didik yang aktif hanyalah orang-orang itu saja. Dengan demikian, peserta didik yang belum bisa percaya diri merasa kesulitan dalam menerima pelajaran. Selain itu, kelemahan pembelajaran *reciprocal teaching* membutuhkan waktu yang lama.

#### **d. Langkah-Langkah Strategi *Reciprocal Teaching***

Langkah-langkah dalam strategi *reciprocal teaching* menurut Amin Suyitno (2006: 34) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi yang akan dikenai model *Reciprocal Teaching*. Materi tersebut diinformasikan kepada siswa.
- 2) Siswa mendiskusikan materi tersebut bersama dengan teman satu kelompoknya.
- 3) Siswa diminta untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dipelajari.
- 4) Guru menyuruh salah satu siswa sebagai wakil dari kelompoknya untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas.
- 5) Siswa diberi kesempatan untuk mengklarifikasi materi yang sedang dibahas yaitu dengan bertanya tentang materi yang masih dianggap sulit sehingga

tidak dapat dipecahkan dalam kelompok. Guru juga berkesempatan untuk melakukan kegiatan tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman konsep siswa.

- 6) Siswa mendapat tugas soal latihan secara individual termasuk soal yang mengacu pada kemampuan siswa dalam memprediksi pengembangan materi tersebut.
- 7) Siswa diminta untuk menyimpulkan materi yang sedang dibahas.

Sementara menurut Wiesendanger (2001: 189-190) terdapat beberapa tahapan dalam strategi *Reciprocal Teaching* dalam proses pembelajaran yaitu membuat prediksi, bertanya, melakukan klarifikasi dan membuat kesimpulan. Berikut ini adalah penjelasan masing-masing strategi

a. Membuat prediksi

Pada tahap ini, pembelajar diajak untuk melibatkan pengetahuan yang sudah diperolehnya dahulu. Kemudian informasi yang sudah diperolehnya dahulu digabungkan dengan informasi baru dari teks yang dibaca untuk memprediksi berbagai kemungkinan yang akan diperoleh pada teks selanjutnya. Dengan demikian para pembelajar diharapkan dapat membuat dugaan tentang topik yang dibicarakan dari kelanjutan teks selanjutnya.

b. Bertanya

Strategi bertanya ini digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi sejauh mana pemahaman pembelajaran terhadap bahan bacaan. Pembelajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada dirinya sendiri, teknik ini seperti sebuah proses metakognitif.

### c. Klarifikasi

Dalam suatu aktivitas membaca mungkin saja seorang pembelajar menganggap pengucapan kata yang benar adalah hal yang terpenting walaupun mereka tidak memahami makna dari kata-kata yang diucapkan tersebut. Pembelajar diminta untuk mencerna makna dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang tidak familier, apakah mereka dapat memaknai maksud dari suatu paragraph.

### d. Membuat Rangkuman

Dalam membuat rangkuman dibutuhkan kemampuan untuk dapat membedakan hal-hal yang penting dan hal-hal yang tidak penting. Menentukan intisari dari teks bacaan tersebut.

Strategi *reciprocal teaching* hampir sama dengan strategi *peer teaching*. Persamaan kedua strategi tersebut yakni kegiatan pembelajarannya melalui rekan atau bantuan teman sendiri dan guru sebagai fasilitator. Namun kedua strategi tersebut juga memiliki perbedaan dalam tahapannya pada strategi *peer teaching* dilaksanakan bersamaan dengan metode diskusi. Sementara strategi *reciprocal teaching* dapat dilakukan tanpa metode diskusi tetapi siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran melalui kegiatan membuat prediksi, bertanya, melakukan klarifikasi dan membuat kesimpulan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Titis Kusumaningrum Witdaryadi Putri, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY pada tahun 2013, dengan judul penelitian *Keefektifan Strategi Pengajaran Resiprokal dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman*

*pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.*

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen. Teknik penentuan sampel dengan simple random sampling untuk menentukan sampel sekolah dan cluster random sampling untuk menentukan sampel kelas. Berdasarkan teknik tersebut ditetapkan SMP Negeri 1 Alian sebagai sampel sekolah, serta kelas VIIIH sebagai kelompok kontrol dan kelas VIIIG sebagai kelompok eksperimen..

Hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan prestasi dalam pembelajaran membaca pemahaman antara siswa yang menggunakan strategi pengajaran resiprokal dan tanpa menggunakan strategi pengajaran resiprokal. Pada analisis uji-t kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh t-hitung sebesar 2,613, dan p sebesar 0,021 ( $p < 0,05$ ). Nilai rata-rata akhir kelas eksperimen sebesar 2,06 lebih besar dari kelas control yaitu 0,70. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran resiprokal lebih efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman bahasa Indonesia.

Berbeda dengan penelitian milik Kusumaningrum diatas, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana penelitian ini bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif. Selain itu, Teknik penentuan sampel pada penelitian ini adalah teknik purposive sampling dimana pengambilan sampel dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan tertentu dan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Prancis dengan menggunakan strategi *reciprocal teaching*.

### C. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran bahasa mencakup empat keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh seorang siswa atau pembelajar. Keterampilan tersebut adalah membaca, menyimak, menulis dan berbicara. Keempat komponen tersebut merupakan satu kesatuan, saling terkait dan tidak dapat dipisah. Selain itu, empat keterampilan bahasa tersebut dikembangkan dan disajikan secara terpadu.

Keterampilan membaca merupakan keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa, karena sebagian besar pemerolehan ilmu didapat melalui aktivitas membaca. Tujuan pembelajaran membaca dapat tercapai apabila materi yang disampaikan dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Untuk itu diperlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat menguasai materi yang diberikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca yaitu strategi *reciprocal teaching*. Strategi *reciprocal teaching* dapat membantu pembelajar untuk memahami isi bacaan serta dapat membuat pembelajaran turut aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, keunggulan strategi *reciprocal teaching* yaitu Melatih kemampuan siswa belajar mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Achamadi dalam Khabibah (2000:27) yang menyatakan bahwa melalui pembelajaran *reciprocal teaching* ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan belajar mandiri, siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, dan guru cukup berperan sebagai fasilitator, mediator, dan manajer dari proses pembelajaran. *Reciprocal teaching* juga melatih siswa untuk menjelaskan kembali kepada pihak lain. Dengan

demikian, penerapan pembelajaran ini dapat dipakai untuk melatih siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Pembelajaran membaca melalui strategi *reciprocal teaching* pembelajar akan dilibatkan dalam kegiatan memprediksi, membaca, membuat pertanyaan, mengklarifikasi dan meringkas (Wiesendanger 2001: 189-190). Pada awalnya, pembelajar membuat prediksi isi teks berdasarkan judul yang dibacakan guru. Kemudian pembelajar membaca teks dalam hati. Pembelajar membuat pertanyaan terkait isi teks kemudian salah seorang pembelajar berperan sebagai guru dan memberikan pertanyaan tentang teks yang telah dibaca. Selanjutnya pembelajar membuat klarifikasi atau penjelasan apabila terdapat kata-kata dan informasi-informasi yang kurang dipahami dalam sebuah teks. Terakhir, pembelajar membuat ringkasan dari teks yang telah dibaca.

Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman. Hal ini disebabkan karena pada observasi awal pembelajar XI IPA 1 masih mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks berbahasa Prancis. Selain itu, kebiasaan pembelajar yang kurang mandiri sehingga pembelajar tidak terbiasa aktif atau lebih banyak bergantung pada guru, sehingga pembelajaran menjadi membosankan selama proses pembelajaran bahasa Prancis berlangsung.

Dengan serangkaian kegiatan memprediksi, membaca, membuat pertanyaan, mengklarifikasi dan meringkas, diharapkan pembelajar akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pembelajar dalam membaca teks bahasa Prancis.



#### **D. Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah disebutkan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian PTK ini adalah penggunaan strategi *reciprocal teaching* mampu meningkatkan kemampuan membaca pembelajar kelas XI SMA Negeri 2 Sleman dalam membaca teks berbahasa Prancis.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

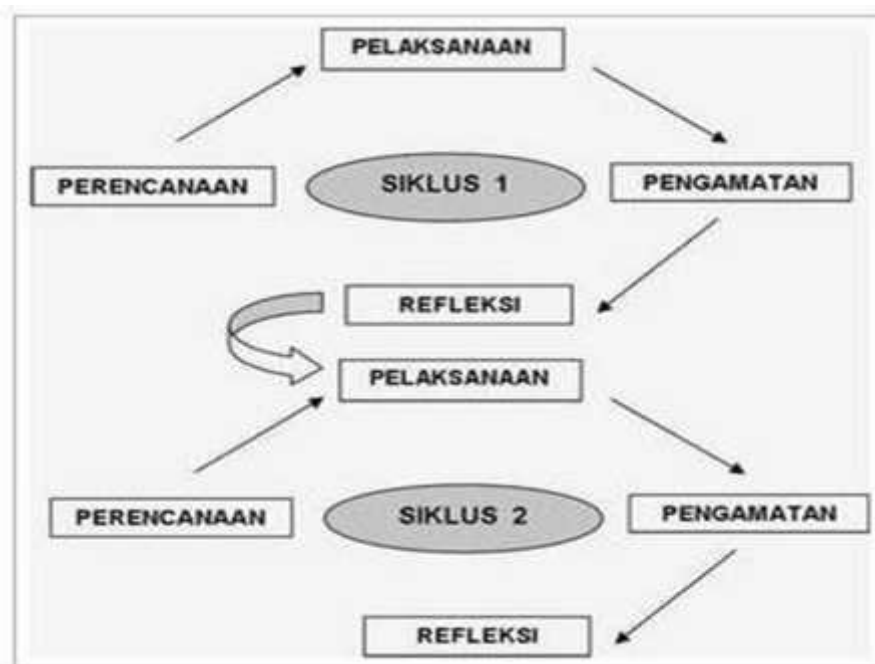
##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Arikunto (2010: 130) berpendapat bahwa PTK merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan kelas, suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama-sama.

##### **2. Model Penelitian**

Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan yang riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecah masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur (Sutama, 2011: 134).

Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Kunandar 2009), ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan kelas yaitu: penyusunan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi . Hubungan antara keempat elemen ini dipandang sebagai satu siklus, seperti terlihat pada gambar 3.1.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart

### 3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sleman yang berlokasi di Jalan Brayut, Pandowoharjo, Sleman, Yogyakarta. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan April 2015 dengan menyesuaikan jam pelajaran yang ditentukan.

### 4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2010:152) adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya didalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau manusia.

Dengan demikian subjek penelitian ini yaitu siswa kelas XI IPA 1 yang berjumlah 32 orang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Pemilihan Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai kemampuan membaca bahasa Prancis peserta didik kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman yang masih kurang. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah keterampilan membaca bahasa Prancis peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Sleman dengan menggunakan strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

## **B. Prosedur Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II. Masing-masing siklus mencakup empat langkah pokok, yaitu *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), *reflect* (perenungan). Penelitian ini akan dilaksanakan secara bertahap dalam siklus yang akan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Prosedur pelaksanaan tindakan dan implementasi di lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

### **1. Perencanaan**

Kegiatan yang perlu dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut.

#### **a. Observasi**

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi masalah yang timbul di dalam kelas. Identifikasi masalah tersebut dilakukan melalui wawancara dengan guru, dan observasi kelas, kemudian dilanjutkan dengan berdiskusi tentang langkah yang akan dilakukan antara peneliti dan guru.

#### b. Penyelesaian Masalah

Dari berbagai masalah yang teridentifikasi, peneliti bersama guru yang bertindak sebagai kolaborator menentukan masalah yang akan diupayakan pemecahannya. Peneliti dan guru bersepakat untuk mengupayakan peningkatan keterampilan membaca bahasa Prancis peserta didik dengan menggunakan strategi *Reciprocal Teaching*.

#### c. Penentuan Perencanaan

Setelah masalah yang ditentukan telah diupayakan pemecahannya, kemudian peneliti dan guru menyusun perencanaan penelitian yang akan ditempuh. Semua informasi yang telah diperoleh menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya yang akan ditempuh dalam penelitian ini.

#### d. Persiapan Tindakan

Berikut ini adalah berbagai persiapan tindakan yang perlu dilakukan oleh guru dan peneliti:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran bahasa Prancis.
- 2) Mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan.
- 3) Menyiapkan instrumen penelitian yang berupa tes, lembar observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap kedua dalam penelitian tindakan kelas adalah pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan perencanaan yang sudah

dibuat. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan strategi *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran keterampilan membaca bahasa Prancis.

### 3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran pada saat tindakan sedang dilakukan. Peneliti dan guru melakukan pengamatan secara tertulis dengan menggunakan catatan lapangan harian tentang pelaksanaan tindakan. Hasil pengamatan yang ada dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk langkah yang akan ditempuh selanjutnya.

### 4. Refleksi

Pada tahap ini, refleksi dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai sarana untuk melakukan pengkajian kembali terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui perubahan dari tindakan, baik perubahan positif maupun perubahan negatif serta untuk mengetahui hambatan-hambatan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, peneliti dan guru juga mendiskusikan rancangan tindakan berikutnya. Peningkatan yang terjadi pada tindakan yang dilakukan, kemudian diteruskan kembali hingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

Keempat tahap dalam penelitian tindakan di atas merupakan unsur dari sebuah siklus yaitu suatu putaran kegiatan beruntun yang kembali lagi ke langkah semula. Kegiatan tersebut dilakukan mulai dari tahap perencanaan sampai dengan tahap refleksi.

### **C. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mempermudah bagi peneliti (Arikunto, 2010: 32). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Lembar observasi**

Lembar observasi digunakan untuk mengamati sikap, motivasi peserta didik, metode, serta strategi yang digunakan oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi selanjutnya akan dicatat dalam catatan lapangan secara lengkap dan jelas. Lembar observasi tersebut digunakan sebagai sumber data untuk didiskusikan, dianalisis, dan ditafsirkan.

#### **2. Wawancara**

Wawancara ini dilakukan terhadap guru dan peserta didik untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi kedua pihak dalam pembelajaran bahasa Prancis, serta menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan, dan respon yang timbul akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam melakukan wawancara dengan peserta didik, peneliti tidak mewawancarai seluruh siswa, melainkan hanya perwakilan kelas, selain itu wawancara juga dilakukan oleh peneliti dengan guru.

#### **3. Catatan lapangan**

Catatan lapangan digunakan sebagai alat untuk mencatat semua aktivitas yang terjadi selama penelitian berlangsung di SMA Negeri 2 Sleman Yogyakarta.

Catatan lapangan juga digunakan peneliti untuk mencatat hasil observasi yang telah dilakukan.

#### 4. Dokumentasi

Pada penelitian ini perlu adanya dokumentasi untuk merekam segala aktivitas yang terjadi selama penelitian. Dokumentasi tersebut dapat diperoleh melalui kamera, dan alat-alat lainnya yang dapat dipergunakan untuk dokumentasi.

#### 5. Tes

Tes digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajar sekaligus digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran yang telah direncanakan peneliti dengan kolaborator. Tes dalam penelitian ini berbentuk tes tertulis menggunakan gambar sederhana yang memuat materi tentang *la vie quotidienne*. Berikut ini adalah kisi-kisi *PreTest* dan *Post-Test* I dan II yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Kisi-kisi *Pre-Test*

<b>KOMPETENSI DASAR</b>	<b>POKOK MATERI</b>	<b>INDIKATOR SOAL</b>	<b>JUMLAH SOAL</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana tulis sederhana secara tepat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>la vie quotidienne</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>pembelajar dapat mengurutkan informasi tertentu / kata kunci dari wacana tulis tentang kehidupan sehari-hari.</li> </ul>	12



Tabel 2. Kisi-kisi *Post-Test I*

KOMPETENSI DASAR	POKOK MATERI	INDIKATOR SOAL	JUMLAH SOAL
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana tulis sederhana secara tepat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>la vie quotidienne</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat jawaban dengan pernyataan benar dan salah mengenai kehidupan sehari-hari.</li> </ul>	5
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu melengkapi kalimat dengan kata kerja yang sesuai.</li> </ul>	5

Tabel 3. Kisi-kisi *Post-Test II*

KOMPETENSI DASAR	POKOK MATERI	INDIKATOR SOAL	JUMLAH SOAL
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengidentifikasi bentuk dan tema wacana tulis sederhana secara tepat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><i>la vie quotidienne</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa mampu melengkapi kalimat dengan kata kerja yang sesuai.</li> </ul>	5
		<ul style="list-style-type: none"> <li>Siswa dapat jawaban dengan pernyataan benar dan salah mengenai kehidupan sehari-hari</li> </ul>	5

Selanjutnya, aspek-aspek yang diukur dalam keterampilan membaca bahasa Prancis diadaptasikan dari aspek-aspek dalam Tagliante *Compréhension Écrite DELF Niveau A1*, kemudian disesuaikan dengan silabus dan materi yang diajarkan di sekolah. Dalam tes ini indikator keberhasilan penelitian diambil dari nilai rata-rata kelas adalah 75 dan nilai tertinggi 100.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Sugiono (2010:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah pengumpulan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Oleh sebab itu teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya secara sistematis. Observasi dilakukan berdasarkan pada lembar observasi untuk mengamati dan mencatat segala aktivitas yang terjadi didalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat segala kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran pada lembar observasi yang telah dipersiapkan.

##### **2. Pemberian Tes**

Tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa pada kemampuan membaca. tes ini dilakukan pada akhir siklus pertama dan siklus lanjutan. Hasil tes siklus pertama dan siklus lanjutan akan menggambarkan daya serap atau pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan peningkatan kemampuan membaca siswa selama pembelajaran dengan menggunakan strategi *reciprocal teaching*.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dalam observasi dengan mencatat atau mengabadikan kegiatan berupa foto atau melihat catatan-catatan yang dilakukan dalam penelitian. dokumen-dokumen tersebut antara lain berupa arsip perencanaan pembelajaran, daftar kehadiran siswa, dan hasil pekerjaan siswa yang dapat memberi informasi data serta dokumen berupa foto yang menggambarkan situasi pembelajaran didalam kelas.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2009:244).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskripsi kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan penerapan pembelajaran melalui strategi *Reciprocal Teaching* dan aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Sementara deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis peningkatan kemampuan membaca teks berbahasa Prancis setelah menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* dengan statistik sederhana (Arikunto, 2010: 54) yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{S y d n s}}{\text{S m d p t}_i} \times 100\%$$

Nilai tes tersebut dapat ditentukan persentase ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar siswa dapat dikategorikan menjadi dua yaitu ketuntasan belajar perorangan dan ketuntasan belajar klasikal. Standar ketuntasan belajar perorangan

adalah 75% atau dengan nilai 75, sedangkan untuk ketuntasan belajar klasikal dapat ditentukan dengan rumus (Arikunto, 2010: 54) berikut:

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{J_u \quad n_s \quad y \quad t_i}{J_u \quad n_s \quad n_s} \times 100\% \quad \text{Persentase}$$

yang diperoleh, dapat ditentukan ketuntasan belajar klasikal, yaitu suatu kelas dikatakan berhasil atau mencapai ketuntasan belajar jika paling sedikit 75% dari jumlah siswa dalam satu kelas tersebut telah tercapai maka dapat dikatakan berhasil.

#### **F. Validitas dan Reliabilitas Data**

Penelitian tindakan ini dilakukan melalui siklus-siklus yang telah direncanakan hingga tercapai hasil yang diinginkan. Data yang telah terkumpul perlu diketahui taraf validitas dan reliabilitasnya sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu tes. Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria Arikunto, (2010: 65). Terdapat tiga kriteria validitas yang digunakan dalam penelitian. Kriteria tersebut antara lain adalah sebagai berikut (Borg dan Gall dalam Kunandar, 2009: 104-107):

##### **1. Validitas demokratik**

Kriteria dalam validitas demokratik adalah kekolaboratifan penelitian dan pencakupan berbagai pendapat sehingga dapat terhindar dari subjektifitas peneliti terhadap hasil penelitian. Guru bahasa Prancis di SMA Negeri 2 Sleman

Yogyakarta bertindak sebagai kolaborator dalam penelitian ini. Data yang telah diperoleh kemudian didiskusikan bersama dengan kolaborator sehingga data tersebut benar-benar valid.

## 2. Validitas proses

Kriteria ini lebih menekankan pada proses yang dikembangkan pada saat penelitian tindakan dilaksanakan. Misalnya, bagaimana permasalahan disusun kerangka pemikirannya dan bagaimana penyelesaiannya, sedemikian rupa sehingga peneliti mendapat kesempatan untuk terus belajar sesuatu yang baru.

## 3. Validitas dialogik

Kriteria ini merujuk pada diskusi yang dilakukan peneliti dengan teman sejawat atau kolaborator untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada. Melakukan diskusi sebelum dan selama penelitian berlangsung akan mengurangi kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

Arikunto (2010: 154) menyatakan, reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Oleh sebab itu, salah satu cara untuk mengetahui sejauh mana data yang dikumpulkan reliabel adalah dengan mempercayai penilaian peneliti itu sendiri, yaitu dengan cara menyajikan data asli yang meliputi transkrip wawancara, angket, tes, catatan lapangan dan dokumentasi (Madya, 2007: 45). Dalam penelitian ini, peneliti berkonsultasi kepada ahli sebagai *expert judgement*. Yang bertindak sebagai *expert judgement* dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi, yaitu bapak Herman, M.Pd. Peneliti mengonsultasikan hasil penelitian di setiap siklus

kepada dosen pembimbing dan meminta pertimbangan mengenai pemecahan masalah yang terdapat di lapangan.

### **G. Indikator Keberhasilan**

Penelitian tindakan kelas mempunyai tujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi didalam kelas dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik bersifat akademis maupun non akademis (Kunandar, 2009). Adapun indikator keberhasilan penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* telah sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan dan rata-rata persentase kemampuan membaca siswa pada teks berbahasa Prancis mengalami peningkatan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil penelitian berupa data dan pembahasan sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan. Hasil pembahasan yang akan diuraikan, sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas yang ada. Selain itu, peneliti juga akan menyampaikan keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam BAB IV ini, akan diuraikan pula informasi-informasi mengenai (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi tindakan, (4) refleksi masing-masing siklus dan (5) peningkatan kemampuan membaca siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman dengan strategi *Reciprocal Teaching*.

#### **A. Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian tindakan ini adalah pembelajar kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman yang terlibat dalam proses belajar mengajar bahasa Prancis. Jumlah pembelajar dalam satu kelas adalah 32 orang yang terdiri dari 12 orang pembelajar laki-laki dan 20 orang pembelajar perempuan. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran bahasa Prancis di kelas kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman, diketahui bahwa sebagian besar pembelajar masih mengalami kesulitan dalam membaca dan memahami teks berbahasa Prancis. Pembelajar juga tampak kurang aktif dalam berinteraksi selama proses pembelajaran bahasa Prancis berlangsung, khususnya dalam memahami suatu teks atau wacana tulis berbahasa Prancis. Hal ini terlihat saat guru sedang bertanya kepada pembelajar menggunakan bacaan teks berbahasa

Francis, pembelajar terlihat bingung dan tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Pembelajar juga kurang merespon dengan baik ketika guru meminta beberapa pembelajar untuk membaca kalimat dalam bahasa Prancis. Guru harus memanggil berulang kali dan menunjuk pembelajar agar mereka mau membaca seperti yang diminta oleh guru.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pra-tindakan yang dilakukan peneliti diketahui bahwa sebagian besar pembelajar menyukai bahasa Prancis. Namun selama ini saat pembelajaran bahasa Prancis berlangsung siswa tampak kurang berminat dengan pembelajaran bahasa Prancis. Hal ini dikarenakan guru dalam mengajar belum menggunakan strategi pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Bahkan adanya perubahan kurikulum menjadikan pembelajaran bahasa Prancis terhenti beberapa bulan. Hal ini mengakibatkan banyak peserta didik yang lupa dengan pelajaran bahasa Prancis dan harus mengulangi materi pembelajaran dari awal kembali.

Kondisi pembelajaran yang digambarkan di atas, memerlukan perbaikan dengan salah satunya penerapan strategi *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran kemampuan membaca bahasa Prancis. Strategi *Reciprocal Teaching* mengutamakan peran aktif pembelajar dalam pembelajaran untuk membangun proses berpikir pembelajar sehingga pembelajar dapat lebih kreatif. Dalam strategi *Reciprocal Teaching* ini siswa yang sudah memahami teks berbahasa Prancis, berperan sebagai “guru” untuk menggantikan peran guru dalam membantu teman-temannya untuk memahami teks berbahasa Prancis. Dengan strategi *Reciprocal Teaching* maka guru dapat melatih kemampuan pembelajar



untuk belajar mandiri, melatih pembelajar untuk dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada pembelajar lain dan melatih kemampuan pembelajar dalam pemecahan masalah. Strategi *Reciprocal Teaching* juga dapat mengubah suasana belajar menjadi lebih bervariasi dan mengurangi kebosanan, karena dengan penerapan teknik tersebut, pembelajar akan terlibat aktif dalam pembelajaran.

## **B. Siklus I**

### **1. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Setelah wawancara dan observasi kelas yang telah dilaksanakan oleh peneliti, selanjutnya peneliti berdiskusi dengan guru kolaborator mengenai materi dan pelaksanaan *pre-test*. Guru menyerahkan seluruh pelaksanaan *pre-test* pada peneliti, tetapi materi tetap harus disesuaikan dengan materi yang sudah diberikan oleh guru pada pertemuan sebelumnya. Tujuan dari pelaksanaan *pre-test* adalah untuk mengukur sejauh mana kemampuan membaca siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman. *Pre-test* dilaksanakan dengan membagikan soal *pre-test* kepada pembelajar. Setelah pembelajar mendapatkan soal *pre-test* yang telah dibagikan, selanjutnya pembelajar diminta untuk mengurutkan kalimat yang telah diacak dan memprediksi judul soal *pre-test* yang telah mereka susun.

Dari hasil *pre-test* (pra tindakan penelitian) yang telah dilakukan dapat diketahui ketuntasan pembelajaran bahasa Prancis yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. Persentase ketuntasan pembelajaran bahasa Prancis.

No	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 75	Belum Tuntas	26	81,3%
2	75	Tuntas	6	18,8%
Jumlah			32	100,0%

Hasil *pre-test* di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 pembelajar (18,8%) yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru, yaitu 75. Sedangkan 26 pembelajar (81,3%) lainnya mendapat nilai di bawah standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Distribusi nilai *pre-test* kemampuan membaca bahasa Prancis pembelajar kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Distribusi nilai *pre-test* kemampuan membaca dalam skala 100

Skor	Frekuensi
100	0
90	0
80	6
70	1
60	9
50	9
40	5
30	2
20	0
10	0

Dalam tabel di atas dapat diketahui, terdapat seorang pembelajar yang mendapat nilai tertinggi, yakni nilai 80 dan dua pembelajar yang mendapatkan nilai paling rendah, yakni 30 pada skala 100. Dari skor-skor tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca bahasa Prancis pembelajar kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman tergolong rendah. Hal ini dikarenakan, nilai rata-rata

pada kemampuan membaca bahasa Prancis pembelajar kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman, sebesar 5,63 yang masih dibawah standar nilai KKM.

## 2. Pelaksanaan Tindakan

Tindakan pada siklus I dalam upaya peningkatan kemampuan membaca bahasa Prancis dengan strategi *Reciprocal Teaching* dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pembelajaran dan satu kali pertemuan untuk pengambilan nilai *post-test* I dengan pelaksanaan tindakan tiap-tiap pertemuan dijelaskan sebagai berikut.

### a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 24 April 2015 dengan durasi waktu 2x45 menit dan dimulai pada pukul 07.30. Materi pelajaran yang disampaikan oleh peneliti adalah *la vie quotidienne*, melanjutkan materi yang telah disampaikan guru pada pertemuan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti yaitu sebelum memulai pelajaran, peneliti mengucapkan salam dan menanyakan kabar terlebih dahulu dalam bahasa Prancis kepada peserta didik. Kemudian, peneliti melakukan presensi untuk mengetahui peserta didik yang tidak masuk pada hari itu. Selanjutnya peneliti melakukan apersepsi dengan cara menanyakan kepada pembelajar tentang bagaimana cara menkonjugasikan verba pronominal. Setelah itu, peneliti menjelaskan materi tentang *la vie quotidienne*. Lalu, peneliti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* dengan cara, memberikan contoh bagaimana cara memprediksi isi teks bacaan, membuat pertanyaan dari teks bacaan, mengklasifikasi atau mencatat hal-hal yang kurang jelas dalam teks bacaan, dan

meringkas teks bacaan setelah selesai membaca. Pada saat peneliti menjelaskan langkah-langkah pembelajaran, pembelajar tampak kebingungan dan tampak enggan mengikuti langkah-langkah yang peneliti berikan. Akan tetapi peneliti menjelaskan kepada pembelajar bahwa langkah-langkah pembelajaran ini akan peneliti berikan secara bertahap. Barulah pembelajar mengerti dan mau mengikuti langkah-langkah yang peneliti berikan.

Selanjutnya peneliti membagikan teks tentang *la vie quotidienne* dan meminta pembelajar untuk memprediksi isi bacaan dalam teks yang telah diberikan. Setelah itu, peneliti meminta beberapa pembelajar untuk membacakan teks yang telah dibagikan. Peneliti menanyakan kepada pembelajar apakah ada informasi atau kalimat yang kurang jelas dalam teks yang telah diberikan. Kegiatan selanjutnya peneliti membagi pembelajar menjadi beberapa kelompok yg terdiri dari 4-5 pembelajar dan setiap kelompok memilih ketua kelompoknya masing-masing untuk membimbing kelompoknya melakukan langkah-langkah yang telah dijelaskan oleh peneliti. Beberapa menit kemudian bel berbunyi, sehingga peneliti menutup pelajaran dengan berdoa dan mengucapkan salam dalam bahasa Prancis, "*Au revoir*".

#### b. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, peneliti melanjutkan kembali langkah pembelajaran minggu lalu yang belum terselesaikan. Selain itu, peneliti juga menjelaskan kembali materi pelajaran tentang *la vie quotidienne*. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 8 Juni 2015 dengan durasi waktu 2x45 menit.

Pada pertemuan kedua seperti sebelumnya pelajaran dimulai dengan memberikan salam dan menanyakan kabar terlebih dahulu kepada pembelajar dalam bahasa Prancis, "*Bonjour! Comment ça va?*". Kemudian, dilanjutkan dengan presensi kehadiran pembelajar. Selanjutnya Peneliti memberikan kesempatan pada pembelajar untuk berdiskusi memahami isi dan menemukan informasi yang terdapat dalam teks yang sudah dibagikan.

Agar pembelajaran berjalan dengan efektif, peneliti memantau proses diskusi setiap kelompok dan membantu memberikan pengarahan apabila anggota kelompok menemukan kesulitan dalam memahami teks. Melihat kondisi pembelajar pada minggu sebelumnya, peneliti melakukan pendekatan kepada pembelajar yang sering membuat gaduh dan yang kurang berminat dengan pelajaran bahasa Prancis. Peneliti melakukan pendekatan kepada pembelajar dengan cara mengajak berbicara sembari pembelajar berdiskusi dengan kelompoknya. Peneliti menanyakan tentang minat pembelajar terhadap bahasa Prancis, apa saja kesulitan pembelajar dan sedikit memotivasi pembelajar.

Dalam diskusi tersebut, terdapat beberapa kelompok yang kurang pahan dengan isi teks tersebut. Selanjutnya peneliti menjelaskan dan memancing pembelajar dengan beberapa pertanyaan agar pembelajar paham dengan isi teks tersebut. Setelah pembelajar paham, lalu peneliti meminta setiap kelompok untuk membuat kesimpulan tentang hasil diskusinya untuk mengetahui samapi sejauhmana pemahaman pembelajar terhadap isi teks. Kemudian peneliti meminta pembelajar mempresentasikan hasil kinerja kelompoknya kepada kelompok

lainnya. Peneliti memberikan kesempatan pada kelompok lain untuk menanggapi kelompok presentasi.

Setelah kegiatan presentasi selesai, peneliti memberi *post-test* pertama tentang teks yang telah dibahas. Terakhir, peneliti menginformasikan kepada pembelajar tentang rencana pertemuan berikutnya, kemudian peneliti menutup pelajaran dengan mengucapkan salam dalam bahasa Prancis.

### 3. Hasil Tes Keterampilan Membaca pada Siklus I

Setelah pembelajaran pada siklus I selesai, kemudian dilakukan evaluasi *post-test* 1 dengan memberikan tes membaca teks yang sudah dipelajari pada pembelajaran siklus I. Setelah dilaksanakannya pembelajaran selama dua kali pertemuan dan satu kali pertemuan *post-test* 1, jumlah pembelajar yang mencapai nilai KKM mengalami peningkatan. Pada *post-test* 1, pembelajar yang mencapai nilai KKM berjumlah 8 orang dengan nilai tertinggi 9,0 sebanyak 6 pembelajar dan nilai terendah 4,0 sebanyak satu pembelajar pada skala maksimal 10. Hasil *Pos-test I* (Siklus I) yang telah dilakukan dapat terangkum pada tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Kategori penilaian *posttest I*

No	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 75	Belum Tuntas	24	75,0%
2	75	Tuntas	8	25,0%
Jumlah			32	100,0%

Hasil *post-test I* di atas menunjukkan bahwa terdapat 8 pembelajar (25,0%) yang mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru, yaitu 75. Sedangkan 24

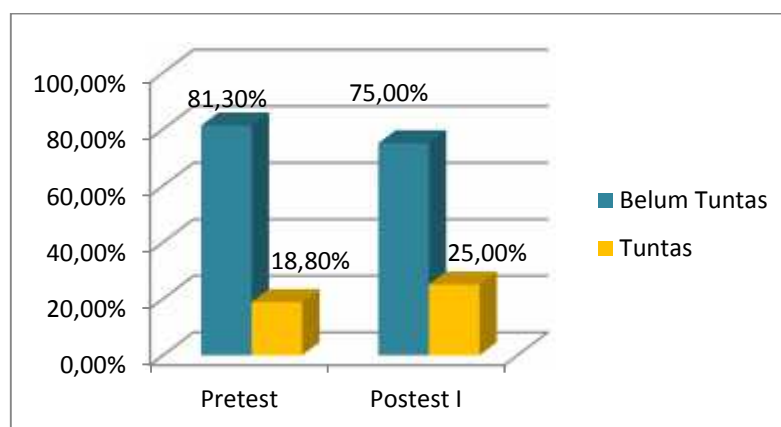
pembelajar (75,0%) yang mendapat nilai di bawah standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Distribusi nilai *post-test I* kemampuan membaca bahasa Prancis pembelajar kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Distribusi nilai *posttest* kemampuan membaca dalam skala 100

Skor	Frekuensi
90-100	6
70-80	13
50-60	12
30-40	1

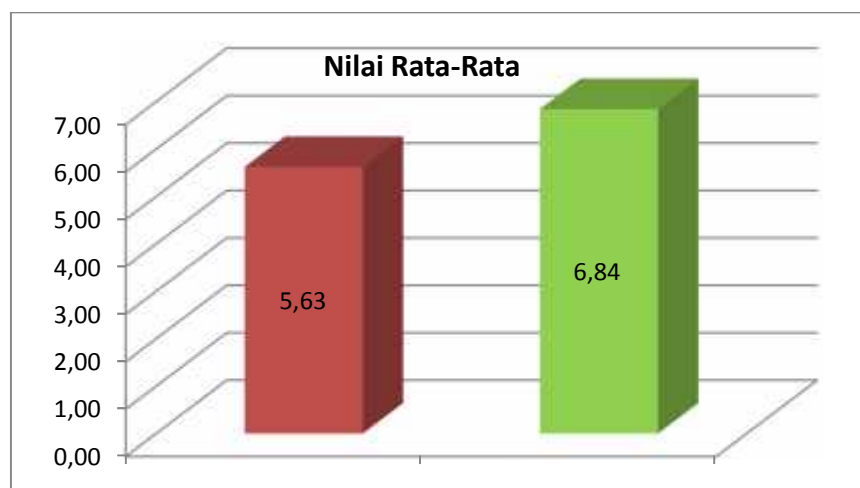
Berdasarkan tabel di atas, jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai pembelajar pada *post-test I*, jumlah pembelajar yang mencapai nilai KKM meningkat dari 6 pembelajar menjadi 8 pembelajar dari total 32 pembelajar. Peningkatan hasil tes dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 2. Grafik peningkatan jumlah pembelajar pada siklus I

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada *pre-test*, jumlah pembelajar yang mencapai nilai KKM sebanyak 18,8% orang dan pada *post-test 1* meningkat

menjadi 25,0% pembelajar sudah mencapai nilai KKM, tetapi 75,0% pembelajar masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Selain itu, peningkatan kemampuan membaca bahasa Prancis juga dapat dilihat pada nilai rata-rata yang disajikan pada grafik berikut ini.



Grafik 3. Grafik peningkatan jumlah pembelajar pada siklus I Berdasarkan Nilai Rata-Rata

#### 4. Observasi Tindakan Siklus I

Observasi tindakan dilakukan selama pembelajaran pada siklus pertama, yakni dua kali pertemuan pembelajaran kemampuan membaca bahasa Prancis. Observasi dilakukan dengan mengamati sikap pembelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan mencatat sikap pembelajar dengan catatan lapangan. Pada pertemuan pertama, pembelajar masih malu untuk banyak melakukan interaksi dengan peneliti dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pembelajar masih harus menyesuaikan dengan materi pembelajaran dan strategi *Reciprocal Teaching* yang diberikan oleh peneliti. Kemudian, pembelajar memperhatikan dan antusias saat peneliti mengajar.



pembelajar juga mulai berani mengajukan pertanyaan tanpa diminta terlebih dahulu oleh peneliti. pembelajar antusias mengikuti pembelajaran dan tidak ada yang keluar kelas saat pelajaran berlangsung, seperti ke kantin atau duduk-duduk di depan kelas.

Pada pertemuan kedua, interaksi pembelajar dengan peneliti semakin meningkat karena pembelajar sudah mulai banyak berinteraksi dengan peneliti, misalnya jika peneliti bertanya menggunakan bahasa Prancis, pembelajar langsung menjawab meskipun hanya dengan jawaban *oui/non* dan biasanya langsung bertanya “Apa artinya mas?” jika pembelajar merasa bingung dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti menggunakan bahasa Prancis atau ada bacaan dalam teks yang belum mereka pahami. pembelajar sudah mulai aktif berdiskusi tentang materi teks yang telah dibagikan dan teman yang lebih pandai membantu teman yang lain yang belum mengerti. Suasana kerjasama dalam pembelajaran mulai nampak. Meskipun ada beberapa pembelajar yang masih sibuk sendiri dengan bermain *handphone*. Kemudian peneliti mencoba memonitor beberapa pembelajar yang masih ramai sendiri dengan mendampingi saat berdiskusi.

## **5. Refleksi Tindakan Siklus I**

Berdasarkan tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti yang berupa pemberian materi pelajaran, latihan membaca dengan strategi *Reciprocal Teaching* dan evaluasi. Kemudian, peneliti melakukan evaluasi refleksi 1 terhadap keberhasilan maupun kekurangan tindakan siklus I bersama dengan guru kolaborator. Berikut ini adalah rangkuman hasil refleksi tindakan siklus I:

- a. Berdasarkan hasil data observasi yang diperoleh pembelajar pada pembelajaran kemampuan membaca bahasa Prancis cukup baik, karena terjadi peningkatan nilai rata-rata individu.
- b. pembelajar tampak antusias dan memperhatikan materi pembelajaran dengan strategi *Reciprocal Teaching*.
- c. pembelajar masih menyesuaikan diri dengan strategi *Reciprocal Teaching*.

Selain refleksi yang dilakukan peneliti bersama dengan guru kolaborator, peneliti juga melakukan wawancara refleksi tindakan siklus I dengan pembelajar. Berikut ini adalah rangkuman hasil wawancara peneliti dengan beberapa pembelajar pada refleksi tindakan siklus I.

- a. Penerapan strategi *Reciprocal Teaching* pada kemampuan membaca bahasa Prancis dapat melatih keberanian pembelajar dalam menyampaikan pendapat dan tidak membosankan.
- b. Strategi *Reciprocal Teaching* yang dilakukan dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Prancis dapat membantu pembelajar dalam memahami teks berbahasa Prancis, menghafal kosa-kata bahasa Prancis dengan cepat dan dapat membantu pembelajar untuk lebih percaya diri dalam membaca menggunakan bahasa Prancis.
- c. Penggunaan strategi *Reciprocal Teaching* membutuhkan banyak waktu untuk berlatih membaca dan memahami teks berbahasa Prancis secara bergantian.

Berdasarkan refleksi tindakan siklus I, maka peneliti dan guru kolaborator bersepakat untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat pada tindakan siklus I dengan cara memberikan pembelajaran pada siklus II. Materi pelajaran yang akan

digunakan pada siklus II sama dengan materi pada siklus I, yakni materi pelajaran bahasa Prancis dengan tema *la vie quotidienne*, tetapi pembelajar dituntut memahami teks berbahasa Prancis sendiri dengan cara berdiskusi bersama dengan teman kelompoknya, kemudian berlatih membaca secara bergantian.

Pembelajaran yang dilakukan pada tindakan siklus II bermaksud agar tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti terhadap kemampuan membaca bahasa Prancis pembelajar dapat mencapai target yang diinginkan, yakni minimal 75% pembelajar dapat mencapai nilai KKM kemampuan membaca bahasa Prancis, karena pada siklus I, pembelajar yang telah mencapai nilai KKM berjumlah 25% dari total seluruh pembelajar, artinya jumlah pembelajar yang mencapai nilai KKM belum sesuai target yang diinginkan. Selain itu, kemampuan membaca pembelajar juga dapat meningkat dengan ditunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dalam mengikuti pembelajaran kemampuan membaca bahasa Prancis.

## **C. Siklus II**

### **1) Perencanaan Tindakan Siklus II**

Sebelum dilaksanakannya tindakan siklus II dan berdasarkan hasil refleksi yang telah diuraikan pada tindakan siklus I, hipotesis yang diajukan pada siklus II adalah “Dengan menerapkan strategi *Reciprocal Teaching* menggunakan teks yang sudah diberikan oleh peneliti untuk dipahami sendiri bersama dengan kelompoknya pada pembelajaran bahasa Prancis.

### **2) Perencanaan Tindakan**

Setelah dilaksanakannya refleksi tindakan siklus I, peneliti dan guru kolaborator kemudian merencanakan pembelajaran yang akan dilakukan pada

siklus II. Perencanaan tindakan dirancang berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada tindakan siklus I agar dapat diperbaiki pada tindakan siklus II. Pertama, peneliti dan guru kolaborator bersepakat agar pembelajar membentuk sendiri kelompok diskusi dengan ketentuan jumlah orang dalam setiap kelompok adalah 4 sampai dengan 5 orang. Selanjutnya, pembelajaran pada tindakan siklus II tetap akan dilaksanakan di ruang kelas seperti biasanya, tetapi dengan mengubah posisi tempat duduk agar lebih renggang sehingga terkesan tidak berdesak-desakan. Selain itu, peneliti dalam mengantarkan pembelajaran menggunakan bahasa Prancis dan bahasa Indonesia agar siswa lebih memahami proses pembelajaran.

### **3) Pelaksanaan Tindakan**

Tindakan pada siklus II dalam upaya untuk mengoptimalkan peningkatan kemampuan membaca bahasa Prancis, dengan strategi *Reciprocal Teaching* dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Siklus II dilaksanakan dalam satu kali pertemuan pembelajaran dikarenakan untuk persiapan sekolah yang akan mengadakan ujian kenaikan kelas. Pertemuan terakhir ini sekaligus digunakan untuk pengambilan nilai *post test* II seperti yang telah dilakukan pada siklus I.

Pertemuan terakhir pada siklus II dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2015 dengan durasi waktu 2x45 menit. Materi pelajaran yang disampaikan oleh peneliti adalah *la vie quotidienne*. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan peneliti pada siklus II yaitu sebelum pembelajaran dimulai, peneliti melakukan presensi dan menanyakan kabar kepada peserta didik "*Bonjour! Comment ça va?*". Kemudian

peneliti membagikan teks bacaan berbahasa Prancis dan memberikan waktu sekitar 10 menit untuk pembelajar membaca dan memprediksi isi teks tersebut. Setelah pembelajar memprediksi isi teks bacaan. Selanjutnya peneliti membacakan teks bacaan tersebut dan meminta pembelajar untuk memperhatikan teks bacaan yang peneliti bacakan. Lalu peneliti menunjuk beberapa pembelajar untuk membacakan teks tersebut. Kemudian peneliti menanyakan beberapa pertanyaan tentang isi teks bacaan kepada pembelajar untuk melihat pemahaman pembelajar tentang isi teks tersebut. Peneliti meminta kepada pembelajar untuk mencatat hal-hal kurang jelas atau, hal-hal yang belum dipahami oleh pembelajar dalam teks bacaan yang telah peneliti bagikan.

Setelah pembelajar mencatat hal-hal yang kurang jelas atau, hal-hal yang belum dipahami oleh pembelajar pada teks bacaan tersebut, selanjutnya peneliti membagi pembelajar dalam beberapa kelompok dan duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Peneliti meminta pembelajar berdiskusi untuk membahas hal-hal yang belum dipahami oleh pembelajar dalam teks bacaan secara bersama-sama, dan menemukan informasi baru yang terdapat dalam teks bacaan tersebut.

Agar diskusi berjalan dengan efektif, maka peneliti memantau proses diskusi setiap kelompok dan membantu memberikan pengarahan kepada kelompok apabila ada kelompok yang menemukan kesulitan dalam memahami teks bacaan tersebut. Pada pertemuan kali ini pembelajar sudah dapat mengikuti strategi *Reciprocal Teaching* yang peneliti terapkan. Kemudian peneliti meminta setiap kelompok untuk membuat kesimpulan tentang hasil diskusinya untuk

mengetahui sampai sejauh mana pemahaman pembelajar terhadap isi teks tersebut. Peneliti meminta pembelajar untuk membacakan hasil kesimpulan tersebut di depan kelas dan peneliti meminta kelompok lainnya untuk bertanya atau menanggapi hasil kesimpulan kelompok tersebut.

Setelah kegiatan presentasi selesai, selanjutnya peneliti memberi *post-test* kedua tentang teks bacaan yang telah dibahas. Setelah seluruh pembelajar mengumpulkan hasil *post-test* kedua, kemudian peneliti menutup pelajaran dengan dengan berdoa dan mengucapkan salam mengucapkan salam.

#### 4) Hasil Tes Keterampilan Berbicara pada Siklus II

Setelah pembelajaran pada siklus II berakhir, kemudian peneliti melaksanakan evaluasi *post-test* kedua dengan memberikan tes yang telah dipelajari pada pembelajaran siklus kedua. Usai dilaksanakannya pembelajaran selama satu pertemuan dan evaluasi *post-test* 2, jumlah pembelajar yang mencapai nilai KKM mengalami peningkatan. Pada *post-test* 2, pembelajar yang mencapai nilai KKM bertambah menjadi 24 pembelajar (75%) dengan nilai tertinggi 10 sebanyak 6 pembelajar dan nilai terendah 6 sebanyak 4 pembelajar pada skala maksimal 10. Dari hasil *post-test* kedua yang telah dilakukan dapat diketahui ketuntasan pembelajaran bahasa Prancis yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 8. Persentase ketuntasan pembelajaran bahasa Prancis pada *post-test II*

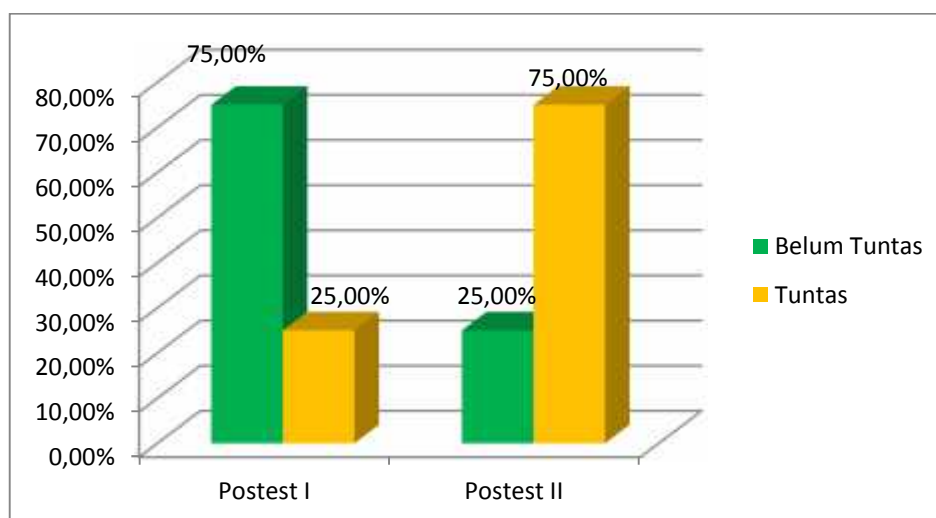
No	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 70	Belum Tuntas	8	25,0%
2	70	Tuntas	24	75,0%
Jumlah			32	100,0%

Hasil *post-test II* di atas menunjukkan bahwa terdapat 24 peserta didik (75,0%) mendapatkan nilai lebih dari atau sama dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan oleh guru, yaitu 75. Sedangkan 8 orang pembelajar (25,0%) mendapat nilai di bawah standar nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Distribusi nilai *post-test II* kemampuan membaca bahasa Prancis pembelajar kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Distribusi nilai *post-test* kemampuan membaca dalam skala 100

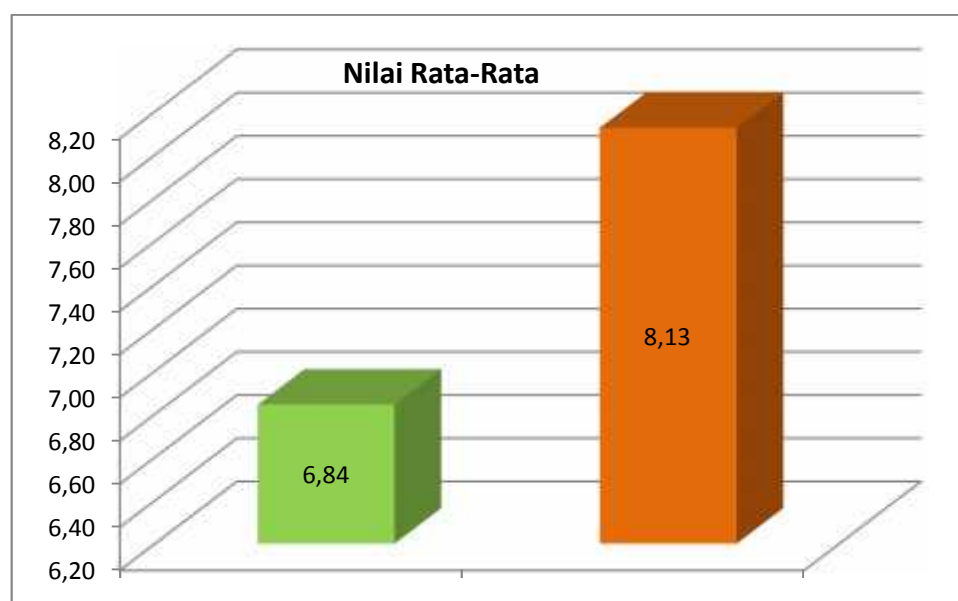
Skor	Frekuensi
90-100	10
70-80	18
50-60	4

Berdasarkan tabel di atas, jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai pembelajar pada *post-test I*, jumlah pembelajar yang mencapai nilai KKM meningkat dari 8 orang pembelajar menjadi 24 orang dari total pembelajar 32 orang. Peningkatan hasil tes dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 4. Grafik peningkatan jumlah peserta didik pada siklus II

Grafik di atas menunjukkan bahwa pada *post-test I*, jumlah pembelajar yang mencapai nilai KKM sebanyak 25,0% orang dan pada *post-test II* meningkat menjadi 75,0% pembelajar sudah mencapai nilai KKM, dan 25,0% pembelajar masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Selain itu, peningkatan kemampuan membaca bahasa Prancis juga dapat dilihat pada nilai rata-rata yang disajikan pada grafik berikut ini.



Grafik 5. Grafik peningkatan jumlah peserta didik pada siklus I Berdasarkan Nilai Rata-Rata

Berdasarkan tabel di atas, jika dibandingkan dengan hasil yang dicapai pembelajar pada *pre-test* dan *post-test I*, jumlah pembelajar mengalami peningkatan nilai rata-rata. Pada *pre-test* nilai rata-rata 5,63 dan pada *post-test I* meningkat menjadi 6,84, kemudian pada *post-test II* mengalami peningkatan lagi menjadi 8,13. Dengan demikian pada *post-test II* nilai rata-rata telah mencapai



nilai KKM dan pembelajar yang telah mencapai KKM sebanyak 75% dari total seluruh pembelajar.

#### **5) Observasi Tindakan Siklus II**

Observasi yang dilakukan pada siklus II sama dengan observasi yang dilakukan pada siklus I, yakni dilakukan selama satu kali pertemuan pembelajaran pada siklus kedua. Observasi dilakukan dengan mengamati sikap dan motivasi pembelajar selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi pembelajar dengan guru peneliti semakin baik. Jika peneliti mengajukan pertanyaan mengenai materi pembelajaran, pembelajar langsung aktif menjawab dan terkadang berbalik mengajukan pertanyaan kepada peneliti. Setiap kelompok aktif berdiskusi dan berlatih membaca teks bacaan Hal tersebut tampak ketika ada salah seorang pembelajar dalam satu kelompok yang kurang jelas dalam hal pengucapan maupun intonasi, pembelajar lainnya mengajari atau sekedar memberi tahu agar bertanya pada peneliti. Selanjutnya, perhatian pembelajar terhadap guru juga tergolong sudah baik Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap pembelajar yang memperhatikan peneliti saat menjelaskan teks bacaan pada setiap kelompok, seluruh anggota kelompok tertuju pada peneliti, tidak ada yang ramai sendiri atau bermain *handphone*. Keaktifan pembelajar dalam bertanya juga mengalami peningkatan, semakin banyaknya pembelajar yang aktif mengajukan pertanyaan kepada peneliti tentang teks bacaan yang diperoleh masing-masing pembelajar.

## 6) Refleksi Tindakan Siklus II

Evaluasi refleksi tindakan siklus II dilakukan peneliti bersama dengan guru kolaborator setelah pembelajaran dan evaluasi *post-test 2* selesai dilaksanakan. Berikut ini adalah rangkuman hasil refleksi tindakan siklus II.

- a) Pembelajar mulai lancar dalam membaca teks bahasa Prancis dengan diterapkannya strategi *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran kemampuan membaca bahasa Prancis.
- b) Pembelajar yang sebelumnya kurang aktif di kelas, sudah mulai aktif dan berani untuk membaca dalam bahasa Prancis setelah diterapkan strategi *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran bahasa Prancis.

Selain refleksi yang dilakukan peneliti bersama dengan guru kolaborator, peneliti juga melakukan wawancara refleksi tindakan siklus II dengan pembelajar. Berikut ini adalah rangkuman hasil wawancara peneliti dengan beberapa pembelajar pada refleksi tindakan siklus II.

- a) Penerapan strategi *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran bahasa Prancis dapat meningkatkan kemampuan membaca bahasa Prancis pembelajar kelas XI IPA 1.
- b) Penerapan strategi *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran kemampuan membaca bahasa Prancis dapat melatih keberanian dan percaya diri pembelajar dalam membaca teks berbahasa Prancis.

#### **D. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sleman dengan pencapaian skor pretes yang lebih baik dari pra siklus dan siklus I. Pembelajaran yang mencapai KKM meningkat menjadi 8 pembelajar (25,0%) dari nilai *pre test* yang hanya sebesar 6 pembelajar (18,8%). Selain itu setelah diberi perlakuan dengan strategi *Reciprocal Teaching* pembelajaran menjadi tidak membosankan, Karena dapat melatih keberanian pembelajar dalam menyampaikan pendapat. Strategi *Reciprocal Teaching* yang diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membaca bahasa Prancis ini dapat juga membantu pembelajar dalam memahami teks berbahasa Prancis. Disamping itu, strategi ini membantu pembelajar dalam menghafal kosa-kata bahasa Prancis dengan cepat, dan memiliki rasa percaya diri yang lebih baik dalam membaca menggunakan bahasa Prancis.

Dalam pembelajaran membaca dengan Strategi *Reciprocal Teaching* pada siklus I, pembelajar masih memiliki beberapa kendala diantaranya adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan strategi yang diajarkan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan pembelajar yang kurang mandiri sehingga pembelajar tidak terbiasa aktif atau lebih banyak bergantung pada guru. Selain itu, penggunaan strategi *Reciprocal Teaching* membutuhkan banyak waktu untuk melatih pembelajar membaca dan memahami teks berbahasa Prancis dengan baik. Pembelajar juga masih cukup kesulitan dalam memprediksi dan merangkum teks berbahasa Prancis.

Pada siklus I, pembelajar yang telah mencapai nilai KKM berjumlah 8 pembelajar (25,0%) dari total seluruh pembelajar. Artinya jumlah pembelajar yang mencapai nilai KKM belum sesuai target yang diinginkan yaitu sebesar 75% sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Hasil tindakan siklus II menunjukkan bahwa 24 pembelajar (75,0%) yang telah mencapai nilai KKM, dan 8 pembelajar (25,0%) masih mendapatkan nilai di bawah KKM. Selain itu jumlah nilai rata-rata pembelajar mengalami peningkatan. Pada pre-test nilai rata-rata 5,63 dan pada post-test I meningkat menjadi 6,84, kemudian pada post-test II mengalami peningkatan lagi menjadi 8,13. Dengan demikian pada post-test II nilai rata-rata telah mencapai nilai KKM dan pembelajar yang telah mencapai KKM sebanyak 75% dari total seluruh pembelajar.

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas XI SMA Negeri 2 Sleman sesuai target. Selain itu dapat diketahui bahwa jumlah pembelajar yang mencapai nilai KKM pada post-test I sebanyak 8 pembelajar (25,0%), dan pada *post-test II* meningkat menjadi 24 pembelajar (75,0%).

Dalam pembelajaran membaca dengan strategi *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman. Penggunaan strategi *Reciprocal Teaching* pada pembelajaran keterampilan membaca dapat merangsang minat dan motivasi pembelajar untuk belajar bahasa Prancis, sehingga keterampilan membaca bahasa Prancis mereka meningkat. Karena dalam pembelajaran menggunakan strategi *Reciprocal*

*Teaching*, pembelajar bersama-sama mencari solusi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dari tugas-tugas yang diberikan. Kemudian pemahaman siswa dalam membaca juga diperkuat dengan adanya langkah-langkah memprediksi ide pokok atau tema dari suatu teks yang telah dibaca. Pembelajar juga dapat saling mengoreksi kesalahan satu dengan yang lainnya. Pembelajar juga dapat belajar bersama dengan teman sebayanya sehingga tidak terjadi lagi kekhawatiran terhadap pembelajar untuk takut bertanya atau tidak aktif, karena masing-masing kelompok memiliki tanggung jawab terhadap partisipasi anggotanya. Pembelajar juga menjadi terbiasa untuk mengungkapkan ide atau gagasan, sehingga akan semakin baik prestasi kemampuan membaca siswa. Pembelajar yang menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* terlihat memiliki perubahan sikap yang semula tidak memperhatikan pelajaran pada saat guru mengajar menjadi lebih serius dalam mengikuti pelajaran. Pembelajar juga menjadi termotivasi dalam menyampaikan ide dan gagasannya dihadapan teman-temannya.

strategi *Reciprocal Teaching* dapat menjadi alternatif guru dalam pembelajaran karena, dapat membantu siswa untuk memahami isi bacaan dan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut tercermin dari langkah-langkah dalam strategi *Reciprocal Teaching* sebagaimana yang dikemukakan oleh Wiesendanger (2001: 189-190) bahwa langkah dalam strategi *Reciprocal Teaching* meliputi kegiatan memprediksi, membaca, membuat pertanyaan, mengklarifikasi, dan meringkas. Hal ini juga didukung oleh pendapat Tarigan (2008: 12-13) bahwa membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang kompleks salah satu aspek penting dalam keterampilan membaca yaitu

keterampilan yang bersifat pemahaman. Tanpa adanya pengembangan keterampilan membaca tersebut, siswa hanya terfokus pada huruf dan kata, dari pada memahami makna dan maksud dari bacaan yang dibaca.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa strategi *Reciprocal Teaching* terbukti dapat meningkatkan keterampilan membaca bahasa Prancis. Dalam pembelajaran pembelajar terlibat dalam sebuah rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan, mengemukakan ide atau pendapat dan bekerja sama merangkum untuk memahami ide pokok atau tema dari suatu teks, sehingga mereka dapat memperoleh informasi umum atau rinci dari suatu teks tersebut. Dari kegiatan merangkum tersebut tentunya pembelajar akan lebih terbantu dalam pemahaman mereka terhadap sebuah tes yang dibaca, karena dari tulisannya tersebut, siswa dapat saling mengoreksi kesalahan masing-masing dan tentunya memperkuat pemahaman mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan, dalam hal ini penggunaan strategi *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan membaca dan pemahaman teks berbahasa Prancis.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran oleh peneliti bersama dengan kolaborator pada tindakan siklus I dan siklus II, kegiatan pembelajaran tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Namun, di sisi lain terdapat juga keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini. Di antaranya adalah tidak adanya kesempatan untuk mengulang langkah pada siklus II, karena waktu yang diberikan sekolah untuk penelitian terbatas sehingga pelaksanaan siklus hanya dilaksanakan selama

satu kali pertemuan. Selain itu, pembelajar sudah mendekati waktu untuk menempuh Ujian Kenaikan Kelas (UKK) sehingga kegiatan pembelajaran harus segera diambil alih oleh guru yang bersangkutan. Idealnya, untuk memastikan kembali bahwa penelitian ini benar-benar berhasil, perlu dilakukan tindakan ulang pada siklus III. Selain itu, pembelajar juga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memiliki kemampuan membaca teks berbahasa Prancis dan berlatih membaca teks bersama teman kelompoknya. Dengan durasi waktu pembelajaran 2x45 menit tidak cukup untuk melancarkan kemampuan membaca teks dengan sangat baik pada seluruh pembelajar.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dan guru bahasa Prancis kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman dapat disimpulkan yaitu kurangnya strategi yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran membaca teks berbahasa Prancis menyebabkan pembelajar menjadi kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan pemahamannya menjadi tidak berkembang. Peneliti memberikan solusi dengan memberikan strategi *Reciprocal Teaching*. Dengan strategi *Reciprocal Teaching* dapat melatih kemampuan pembelajar untuk belajar mandiri, melatih pembelajar untuk dapat menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada pembelajar lain dan melatih kemampuan pembelajar dalam pemecahan masalah. Langkah strategi *Reciprocal Teaching* meliputi 1) penjelasan materi yang akan dibahas dan memberikan contoh cara memprediksi, membaca, membuat pertanyaan, mengklarifikasi dan meringkas setelah selesai membaca. 2) Pembagian teks tentang yang sedang dibahas dan pembelajar memprediksi isi bacaan dalam teks dan membacakan teks. 3) Pembagian kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa. 4) Pembelajar berdiskusi. 5) Pembelajar mempresentasikan hasil kinerja kelompoknya dan kelompok lain menanggapi. 6) Peneliti memberi tes tentang teks yang telah dibahas dan membahas bersama-sama hasil pekerjaan pembelajar.

Strategi *Reciprocal Teaching* membantu meningkatkan kemampuan membaca teks berbahasa Prancis pada pembelajar kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Sleman.



Hal ini terlihat dari peningkatan sikap dan motivasi pembelajar saat pembelajaran. Pembelajar terlihat antusias dan memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru. Pembelajar juga menjadi lebih aktif mengemukakan pertanyaan maupun berani menjawab pertanyaan serta pembelajar juga membantu pembelajar lainnya yang mengalami kesulitan dalam membaca teks bahasa Prancis. Selain itu, nilai rata-rata tes siklus mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pra siklus nilai rata-rata sebesar 5,63, dan pada siklus I nilai rata-rata sebesar 6,84 kemudian pada siklus II nilai rata-rata menjadi 8,13. Nilai rata-rata tersebut telah mencapai nilai KKM. Jumlah pembelajar yang telah mencapai nilai KKM (tuntas) sebanyak 75%. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti dengan guru sebagai kolaborator sepakat untuk tidak melanjutkan pada siklus II.

## **B. Implikasi**

Dalam menyelenggarakan pembelajaran bahasa, khususnya kemampuan membaca bahasa Prancis secara berkesinambungan, guru dapat menggunakan tahapan dan penggunaan strategi pembelajaran yang telah ditempuh dalam penelitian ini. Kegiatan pembelajaran kemampuan membaca bahasa Prancis dalam penelitian ini telah dilaksanakan menggunakan strategi *Reciprocal Teaching*. Selanjutnya, guru dapat menggunakan strategi tersebut dalam pembelajaran kemampuan membaca bahasa Prancis dan pembagian kelompok yang lebih bervariasi lagi, sehingga kemampuan membaca pembelajar akan menjadi lebih baik dan meningkat, serta pembelajar juga akan mendapat pengalaman baru dalam

pembelajaran bahasa Prancis. Selain itu, pembelajar juga akan lebih termotivasi dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Prancis.

Pelaksanaan tindakan penelitian dengan menggunakan strategi *Reciprocal Teaching* terhadap pembelajaran kemampuan membaca bahasa Prancis, terbukti dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi pembelajar, prestasi belajar pembelajar dalam kemampuan membaca bahasa Prancis serta dapat meningkatkan kreatifitas, keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar bahasa Prancis. Hal ini mengoptimalkan bahwa tindakan tersebut dapat berpotensi menjadi alternatif variasi strategi pembelajaran bagi guru bahasa Prancis atau dapat juga dapat dikembangkan atau disebarkan kepada guru-guru di bidang studi yang sama. Keberhasilan tindakan tersebut juga berimplikasi terhadap pemanfaatan jenis strategi lain selain dari strategi yang digunakan dalam tindakan tersebut, yakni strategi *Reciprocal Teaching*. Strategi yang dimaksud adalah strategi yang berpotensi digunakan dan dikembangkan oleh guru bahasa Prancis atau pada guru-guru pada bidang studi tertentu sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas suatu pembelajaran.

### **C. Saran**

Penelitian yang dilakukan dalam upaya peningkatan kemampuan membaca bahasa Prancis ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat. Adapun saran-saran yang ingin disampaikan kepada guru, sekolah, calon pendidik dan peneliti lainnya adalah sebagai berikut.

1. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan strategi pembelajaran terbaru dan teruji, serta menambah

fasilitas yang mendukung dalam menunjang penggunaan strategi tersebut sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah tersebut.

2. Guru diharapkan mampu untuk melanjutkan penggunaan strategi *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran bahasa Prancis sehingga kemampuan membaca bahasa Prancis serta motivasi dan partisipasi pembelajar akan terus meningkat selama pembelajaran.
3. Bagi calon pendidik, hendaknya lebih kreatif dan inovatif dalam rangka menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan belajar guna meningkatkan kemampuan membaca pada pembelajar dalam berbahasa, terutama bahasa Prancis.
4. Peneliti lainnya diharapkan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam melaksanakan penelitian berikutnya dan dapat memaksimalkan upaya peningkatan kemampuan membaca bahasa Prancis serta meningkatkan motivasi dan partisipasi pembelajar selama pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suyitno. 2006. *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran Matematika 1*. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurahman. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Brown, H.D. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Prancis*. Jakarta: Depdiknas.
- Emi Pujiastuti. 2004. *Strategi Pembelajaran Reciprocal Teaching*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Faishol, A. 2010. *Resiprocal Teaching*. [Online]. Tersedia: <http://faiztmatematika.blogspot.com/2010/01/resiprocal-teaching.html>. [04 November 2010].
- Iskandawassid, Sunendar, Dadang. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Khabibah. S. 2000. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berdasarkan Prinsip Pengajaran Terbalik pada Pokok bahasan Persamaan Linear di SMU*. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: PPs uninersitas Negeri Surabaya.
- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Madya, Suwarsih. 2007. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta
- Marleviandra. 2010. *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika melalui Model Pembelajaran Berbalik (Reciprocal Teaching)*. [Online]. Tersedia: <http://techonly13.wordpress.com>. [24 November 2010].
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurgiyantoro. 2010. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

- Rahim, Farida. 2005. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Richards, J.C dan Rodgers, T.S. 2001. *Approaches and Methods in Laguage Teaching*. 2<sup>nd</sup> Edisi ke-2. Cambridge : Cambridge University Press.
- Rohman. 2009. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sutama. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wiesendanger, Katherine D. 2001. *Strategies for Literacy Education*. New jersey: Merrill Prentice Hall.
- Witdaryadi Putri, Titis Kusumaningrum. 2013. *Keefektifan Strategi Pengajaran Resiprokal dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.